KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Gedung Prof.Dr. Retno Sriningsih Satmoko (Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Tlp/Faks.(024) 8508089
Laman: http://lppm.unnes.ac.id Surel: lppm@mail.unnes.ac.id

Kontrak Penelitian Terapan
Tahun Anggaran 2020
Nomor: 35.23.3/UN37/PPK.3.1/2020

Pada hari ini senin tanggal Dua puluh tiga, bulan Maret tahun dua ribu dua puluh, kami yang bertandatangan dibawah ini :

1. **Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.** : **Pejabat Pembuat Komitmen** Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Semarang yang berkedudukan di Semarang, berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor: B/1/UN37/HK/2020 tanggal 02 Januari 2020, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama KPA Universitas Negeri Semarang, untuk selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA;**
2. **Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.** : Dosen Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, dalam hal ini bertindak sebagai pengusul dan Ketua Pelaksana Penelitian Tahun Anggaran 2020 untuk selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

PIHAK PERTAMA dan **PIHAK KEDUA**, secara bersama-sama sepakat mengikatkan diri dalam suatu Kontrak Penelitian Terapan Tahun Anggaran 2020 dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut:

Pasal 1
Dasar Hukum

Kontrak Penelitian ini berdasarkan kepada:
1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara;
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara;
5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
6. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
7. Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah;
8. Peraturan Presiden Nomo 73 Tahun 2019 tentang Kementerian Riset dan Teknologi sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 94 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 73 Tahun 2019 tentang Kementerian Riset dan Teknologi;
9. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2019 tentang Badan Riset dan Inovasi Nasional sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 95 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2019 tentang Kementerian Riset dan Teknologi;
10. Keputusan Presiden Nomor 113/P Tahun 2019 tentang Pembetukan Kementerian dan

Pengangkatan Menteri Kabinet Kerja Periode Tahun 2019-2024;

11. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 78/PMK.02/2019 tentang Stardar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2020;
12. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia nomor 12 tahun 2018 tentang Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri;
13. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 38 Tahun 2019 tentang Prioritas Riset Nasional Tahun 2020-2024;
14. Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 209/M/KPT/2018 tentang Panduan Pelaksaanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi XII;
15. Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 105/M/KPT/2019 tentang Penggunaan Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2019;
16. Keputusan Kuasa Pengguna Anggaran Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional Nomor 8/E1/KPT/2020 tentang Penetapan Pendanaan Penelitian di Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2020
17. Kontrak Penelitian TA 2020 antara Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional dengan Universitas Negeri Semarang Nomor 056/SP2H/LT/DRPM/2020 tanggal 16 Maret 2020.
18. Keputusan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor B/1/UN37/HK/2020 tanggal 2 Januari 2020, tentang Pengangkatan Pejabat Perbendaharaan / Pengelola Keuangan Tahun Anggaran 2020 Universitas Negeri Semarang.
19. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Negeri Semarang (UNNES) Nomor DIPA-023.17.2.677507/2020, tanggal 27 Desember 2019.

Pasal 2
Ruang Lingkup

PIHAK PERTAMA memberi pekerjaan kepada **PIHAK KEDUA** dan **PIHAK KEDUA** menerima pekerjaan tersebut dari **PIHAK PERTAMA,** untuk melaksanakan dan menyelesaikan Penelitian Terapan Tahun Anggaran 2020 dengan judul "PAHLAWAN MASUK KELAS: MODEL PENGUATAN KARAKTER KEBANGSAAN BERBASIS NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN DALAM PEMBELAJARAN".

Pasal 3
Dana Penelitian

(1) Besarnya dana untuk melaksanakan penelitian dengan judul sebagaimana dimaksud pada Pasal 2 adalah sebesar **Rp 88.980.000,- (Delapan Puluh Delapan Juta Sembilan Ratus Delapan Puluh Ribu Rupiah)** sudah termasuk pajak.

(2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Deputi Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional melalui DIPA UNNES Nomor DIPA-023.17.2.677507/2020, tanggal 27 Desember 2019.

Pasal 4
Tata Cara Pembayaran Dana Penelitian

(1) **PIHAK PERTAMA** akan membayarkan Dana Penelitian kepada **PIHAK KEDUA** secara sekaligus (100%) diawal sebagai berikut:
   a. Pembayaran sebesar 100% dari total dana penelitian yaitu **Rp 88.980.000,- (Delapan Puluh Delapan Juta Sembilan Ratus Delapan Puluh Ribu Rupiah)** yang akan dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** setelah mengunggah hasil revisi proposal dan RAB ke ***simlitabmas***
   b. Dana luaran tambahan dibayarkan kepada **PIHAK KEDUA** setelah luaran tambahan divalidasi oleh **PIHAK PERTAMA** dan mendapatkan SK Penetapan dari Kemenristek/Badan Riset dan Inovasi Nasional.

(2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) akan disalurkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** melalui rekening BNI atas nama Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd. dengan nomor rekening 0240549080

(3) **PIHAK PERTAMA** tidak bertanggung jawab atas keterlambatan dan/atau tidak terbayarnya sejumlah dana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang disebabkan karena kesalahan **PIHAK KEDUA** dalam menyampaikan data peneliti, nama bank, nomor rekening, dan persyaratan lainnya yang tidak sesuai dengan ketentuan.

Pasal 5
Jangka Waktu

Jangka waktu pelaksanaan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 sampai selesai 100%, adalah terhitung sejak **Tanggal 23 Maret 2020,** dan berakhir pada **Tanggal 16 November 2020.**

Pasal 6
Target Luaran

(1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk mencapai target luaran wajib dan/atau tambahan penelitian.

(2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk melaporkan perkembangan pencapaian target luaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada **PIHAK PERTAMA.**

(3) Target luaran wajib dan/atau tambahan penelitian tercantum dalam Rancangan Pelaksanaan Penelitian

Pasal 7
Hak dan Kewajiban

(1) Hak dan Kewajiban **PIHAK PERTAMA**:
   a. **PIHAK PERTAMA** berhak untuk mendapatkan dari **PIHAK KEDUA** luaran penelitian yang telah dijanjikan;
   b. **PIHAK PERTAMA** berkewajiban untuk memberikan dana penelitian kepada **PIHAK KEDUA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 dan dengan tata cara pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4.

(2) Hak dan Kewajiban **PIHAK KEDUA**:
   a. **PIHAK KEDUA** berhak menerima dana penelitian dari **PIHAK PERTAMA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3;
   b. **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan kepada **PIHAK PERTAMA** luaran Penelitian Terapan dengan judul "PAHLAWAN MASUK KELAS: MODEL PENGUATAN KARAKTER KEBANGSAAN BERBASIS NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN DALAM PEMBELAJARAN" dan catatan harian pelaksanaan penelitian;
   c. **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk bertanggungjawab dalam penggunaan dana penelitian yang diterimanya sesuai dengan proposal kegiatan yang telah disetujui;
   d. **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** laporan penggunaan dana atas dana penelitian yang telah ditetapkan.

Pasal 8
Pelaksanaan Penelitian

(1) Mengunggah dan menyerahkan *hardcopy* hasil revisi proposal, instrumen, RAB, dan nota persetujuan hasil pembahasan instrumen penelitian masing-masing satu eksemplar kepada **PIHAK PERTAMA**

(2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** berupa laporan kemajuan dan laporan akhir mengenai luaran penelitian dan rekapitulasi penggunaan anggaran sesuai dengan jumlah dana yang diberikan oleh **PIHAK PERTAMA** yang tersusun secara sistematis sesuai pedoman yang ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**.

(3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah catatan harian, laporan penggunaan dana, Laporan kemajuan dan surat pernyataan tanggungjawab belanja (SPTB) atas dana yang telah ditetapkan ke ***simlitabmas*** paling lambat tanggal **18 September 2020**

(4) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah Catatan Harian, Laporan Akhir, kwitansi pengeluaran, capaian hasil, Poster, artikel ilmiah, profil pada ***simlitabmas*** paling lambat **16 November 2020**

(5) PIHAK KEDUA berkewajiban menyerahkan *hardcopy* catatan harian, laporan akhir, laporan penggunaan dana 100%, capaian hasil, poster, artikel ilmiah dan surat pernyataan tanggungjawab belanja (SPTB) atas dana yang telah ditetapkan masing-masing satu eksemplar kepada **PIHAK PERTAMA** paling lambat tanggal **30 November 2020**

(6) Laporan hasil penelitian sebagaimana tersebut pada ayat (4) harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:

a. Format font Times New Romans Ukuran 12 spasi 1,5
b. Bentuk/ukuran kertas A4
c. Di bawah bagian sampul cover ditulis:

Dibiayai oleh:
Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional
Sesuai dengan Kontrak Nomor: 056/SP2H/LT/DRPM/2020, tanggal 16 Maret 2020

Pasal 9
Monitoring dan Evaluasi

PIHAK PERTAMA dalam rangka pengawasan akan melakukan Monitoring dan Evaluasi internal terhadap kemajuan pelaksanaan Penelitian Tahun Anggaran 2020 kepada **PIHAK KEDUA** sebelum pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi eksternal oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional.

Pasal 10
Penilaian Luaran

1. Penilaian luaran penelitian dilakukan oleh Komite Penilai/*Reviewer* Luaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dalam penilaian luaran terdapat luaran tambahan yang tidak tercapai, maka dana tambahan yang sudah diterima harus disetorkan kembali ke kas negara.

Pasal 11
Penggantian Keanggotaan

1. Perubahan terhadap susunan tim pelaksana dan substansi pelaksanaan penelitian ini dapat dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan tertulis dari Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional.

2. Apabila Ketua Tim pelaksana penelitian tidak dapat menyelesaikan penelitian atau mengundurkan diri, maka **PIHAK KEDUA** harus menunjuk salah satu anggota tim sebagai pengganti setelah mendapat persetujuan tertulis dari Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional.
3. Dalam hal tidak adanya pengganti Ketua tim pelaksana penelitian sesuai dengan syarat ketentuan yang ada, maka penelitian dibatalkan dan dana dikembalikan ke kas Negara.

Pasal 12
Sanksi

(1) Apabila sampai dengan batas waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan Kontrak Penelitian telah berakhir, **PIHAK KEDUA** belum menyelesaikan tugasnya dan atau terlambat mengirim dan mengunggah laporan kemajuan, catatan harian, Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) dan Laporan akhir, maka **PIHAK KEDUA** dikenakan sanksi administratif berupa penghentian pembayaran dan tidak dapat mengajukan proposal penelitian dalam kurun waktu dua tahun berturut-turut.
(2) Peneliti/Pelaksana yang tidak hadir dalam kegiatan monitoring dan evaluasi tanpa pemberitahuan sebelumnya kepada Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat maka Pelaksana Penelitian mendapat sanksi sesuai ketentuan.
(3) Apabila dalam penilaian luaran terdapat luaran tambahan yang tidak tercapai maka dana tambahan yang sudah diterima harus disetorkan kembali ke kas negara.

Pasal 13
Pajak-Pajak

(1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyetor pajak ke kantor pelayanan pajak setempat yang berkenaan dengan:
   a. Pembayaran honorarium yang dikenakan PPh 21 dengan ketentuan:
      5% (lima persen) bagi yang memiliki NPWP untuk Golongan III, serta 6 % (enam persen) bagi yang tidak memiliki NPWP, dan untuk Golongan IV sebesar 15 % (lima belas persen)
   b. Pembelian barang dan jasa dikenai PPN sebesar 10 % dan PPH 22 sebesar 1,5 %
   c. Pajak-pajak lain sesuai ketentuan yang berlaku.
(2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyerahkan bukti setor pajak kepada **PIHAK PERTAMA** bersamaan dengan laporan pertanggungjawaban keuangan atas dana penelitian yang telah diperoleh.

Pasal 14
Kekayaan Intelektual

(1) Hak Kekayaan Intelektual yang dihasilkan dari Pelaksanaan Penelitian diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan.
(2) Setiap publikasi makalah dan/atau ekspos dalam bentuk apapun yang berkaitan dengan hasil penelitian ini wajib mencantumkan **PIHAK PERTAMA** sebagai pemberi dana.
(3) Hasil Penelitian berupa peralatan dan/atau peralatan yang dibeli dari kegiatan ini adalah milik negara dan dapat dihibahkan kepada institusi/lembaga melalui Berita Acara Serah Terima (BAST).

Pasal 15
Keadaan Kahar (force majeure)

(1) **PARA PIHAK** dibebaskan dari tanggung jawab atas keterlambatan atau kegagalan dalam memenuhi kewajiban yang dimaksud dalam kontrak penelitian disebabkan atau diakibatkan oleh kejadian di luar kekuasaan **PARA PIHAK** yang dapat digolongkan sebagai keadaan memaksa (force majeure).

(2) Peristiwa atau kejadian yang dapat digolongkan keadaan memaksa (force majeure) dalam Kontrak Penelitian ini adalah bencana alam, wabah penyakit, kebakaran, perang, blokade, peledakan, sabotase, revolusi, pemberontakan, huru-hara, serta adanya tindakan pemerintah dalam bidang ekonomi dan moneter yang secara nyata berpengaruh terhadap pelaksanaan Kontrak Penelitian.

(3) Apabila terjadi keadaan memaksa (force majeure) maka pihak yang mengalami wajib memberitahukan kepada pihak lainnya secara tertulis, selambat-lambatnya dalam waktu 7 (tujuh) hari kerja sejak terjadinya keadaan memaksa (force majeure), disertai dengan bukti-bukti yang sah dari pihak berwajib dan **PARA PIHAK** dengan etikat baik akan segera membicarakan penyelesaiannya.

Pasal 16
Penyelesaian Perselisihan

Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat, dan apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat maka penyelesaian dilakukan melalui proses hukum yang berlaku dengan memilih domisili Hukum di Pengadilan Negeri Semarang.

Pasal 17
Amandemen Kontrak

Apabila terdapat hal lain yang belum diatur atau terjadi perubahan dalam Kontrak Penelitian ini, maka akan dilakukan amandemen Kontrak Penelitian.

Pasal 18
Lain-lain

(1) **PIHAK KEDUA** menjamin bahwa penelitian dengan judul tersebut di atas belum pernah dibiayai dan/atau diikutsertakan pada Pendanaan Penelitian lainnya, baik yang diselenggarakan oleh instansi, lembaga, perusahaan atau yayasan, baik di dalam maupun di luar negeri.

(2) Apabila terdapat hal-hal yang belum diatur dalam Kontrak Penelitian ini dan memerlukan pengaturan, maka akan diatur kemudian oleh **PARA PIHAK** melalui amandemen Kontrak Penelitian dan/atau melalui pembuatan perjanjian tersendiri yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Kontrak Penelitian ini.

Pasal 19
Penutup

Perjanjian ini dibuat dan ditandatangani oleh **PARA PIHAK** pada hari dan tanggal tersebut di atas, dibuat dalam rangkap 3 (tiga) dan bermeterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

PIHAK PERTAMA	PIHAK KEDUA
	METERAI TEMPEL E232FAHF350459658 6000 ENAM RIBU RUPIAH
Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.	**Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.**
NIDN: 0020095812	NIDN: 0020095812

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Gedung Prof.DR.Retno Sriningsih Satmoko, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telp/Fax (024) 8508087; 8508089
Website: http://lp2m.unnes.ac.id Email: lp2m@mail.unnes.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.
NIP	: 195809201985031003
Pangkat/Golongan	: Pembina Utama Muda - IV/c
Unit Kerja	: Administrasi Pendidikan - FIS Universitas Negeri Semarang (UNNES)

Dengan ini menyatakan bahwa Penelitian saya berjudul:

"PAHLAWAN MASUK KELAS: MODEL PENGUATAN KARAKTER KEBANGSAAN BERBASIS NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN DALAM PEMBELAJARAN"

yang dibiayai oleh DIPA Deputi Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional melalui DIPA UNNES Nomor: DIPA-023.17.2.677507/2020, tanggal 27 Desember 2019, dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian Nomor: 35.23.3/UN37/PPK.3.1/2020 tanggal 23 Maret 2020, adalah **bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.**

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidak sesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 23 Maret 2020

Mengetahui,
Ketua LP2M Unnes

Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.
NIP. 196410271991021001

Yang menyatakan,
Ketua Pelaksana

METERAI TEMPEL
F8ADBAHF350459588
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.
NIP 195809201985031003

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Gedung Prof.Dr. Retno Sriningsih Satmoko (Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Tlp/Faks.(024) 8508089
Laman: http://lppm.unnes.ac.id Surel: lppm@mail.unnes.ac.id

AMANDEMEN KONTRAK PENELITIAN
Nomor: 22.8.6/UN37/PPK.6.8/2020
Atas Kontrak Penelitian Terapan
Nomor 35.23.3/UN37/PPK.3.1/2020
Sumber Dana Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Kemenristek/BRIN
Tahun Anggaran 2020

Pada hari ini Selasa tanggal Dua, bulan Juni tahun dua ribu dua puluh, kami yang bertandatangan dibawah ini :

1. **Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.** : **Pejabat Pembuat Komitmen** Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Semarang yang berkedudukan di Semarang, berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor: B/1/UN37/HK/2020 tanggal 02 Januari 2020, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama KPA Universitas Negeri Semarang, untuk selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA;**

2. **Dr. Suwito Eko Pramono, M. Pd.** : Dosen FIS Universitas Negeri Semarang, dalam hal ini bertindak sebagai pengusul dan Ketua Pelaksana Penelitian Tahun Anggaran 2020 untuk selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA.**

Perubahan Kontrak Penelitian ini berdasarkan kepada:

1. Peraturan Pemerintan Pengganti Undang-undang Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) dan/atau dalam rangka menghadapi ancaman yang membahayakan perekonomian nasinal dan/atau stabilitas sistem keuangan;
2. Peraturan Pemerintan RI No 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19);
3. Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2020 tentang Perubahan Postur dan Rincian Anggaran dan Pendapatan Belanja Negara Tahun 2020;
4. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Refocussing Kegiatan, Realokasi Anggaran, Serta Pengadaan Barang dan Jasa Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* (COVID-19);
5. Surat Edaran Menteri Keuangan No SE 6/MK.02/2020 tentang Refocussing Kegiatan dan Realokasi Anggaran Kementerian/Lembaga dalam rangka Percepatan penanganan *Corona Virus Disease* (COVID-19);
6. Surat Menteri Riset dan Teknologi Nomor B/196/M/KU.00.01/2020, tanggal 30 April 2020, Perihal Rasionalisasi Anggaran Tahun 2020;
7. Keputusan Kuasa Pengguna Anggaran Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia Nomor 26/E1/KPT/2020 tentang Perubahan Atas Keputusan Kuasa Pengguna Anggaran Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan Nomor 10/E1/KPT/2020 tentang Penetapan Pendanaan Penelitian di Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2020

8. Amandemen Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2020 Antara Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional dengan LPPM UNNES nomor 151/Sp2H/AMD/LT/DRPM/2020 tanggal 20 Mei 2020;
9. Keputusan Kuasa Pengguna Anggaran Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional RI Nomor 31/E1/KPT/2020 tanggal 2 Juni 2020 tentang Suplemen Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Masa Pandemi *Corona virus Disease* (COVID-19).

Dengan terlebih dahulu menerangkan hal-hal sebagai berikut:

a. Bahwa dengan ditetapkannya bencana nonalam penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) sebagai bencana nasional telah berdampak terhadap implementasi pelaksanaan anggaran seluruh Kementerian/Lembaga, kondisi ini didukung oleh berbagai regulasi sebagaimana tersebut di atas;
b. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a menyebabkan terjadinya *refocussing* kegiatan dan relokasi anggaran tahun 2020 di seluruh Kementerian/Lembaga
c. Bahwa sebagai tindaklanjut *refocussing* kegiatan dan realokasi anggaran tahun 2020 Menteri Riset dan Teknologi telah mengeluarkan surat Nomor B/196/M/KU.00.01/2020, tanggal 30 April 2020, perihal Rasionalisasi Anggaran Tahun 2020, yang ditujukan kepada seluruh rektor perguruan tinggi dan Kepala Lembaga pelayanan Pendidikan Tinggi.
d. Bahwa sebagai bentuk dukungan dari berbagai regulasi sebagaimana tersebut di atas maka Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan perlu melakukan *refocussing* kegiatan dan relokasi anggaran tahun 2020, termasuk kegiatan penelitian dan pengabdian masyrakat yang bersumber dari anggaran Biaya Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN);
e. Bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 9 ayat (1) Kontrak Penelitian Nomor 151/SP2H/LT/DRPM/2020 dan dan Pasal 15 ayat (2) Kontrak Penelitian Nomor 35.23.3/UN37/PPK.3.1/2020 dinyatakan bahwa PARA PIHAK dibebaskan dari tanggungjawab atas keterlambatan atau kegagalan dalam memenuhi kewajiban yang dimaksud dalam Kontrak Penelitian disebabkan atau diakibatkan oleh peristiwa atau kejadian diluar kekuasaan PARA PIHAK yang dapat digolongkan sebagai keadaan memaksa (*force majeure)*;
f. Bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 9 ayat (2) Kontrak Penelitian Nomor 151/SP2H/LT/DRPM/2020 dan Pasal 15 ayat (2) Kontrak Penelitian Nomor 35.23.3/UN37/PPK.3.1/2020 dinyatakan bahwa Peristiwa atau kejadian yang dapat digolongkan keadaan memaksa (*force majeure*) dalam Kontrak Penelitian ini adalah bencana alam, **wabah penyakit**, kebakaran, perang, *blokade*, peledakan, sabotase, revolusi, pemberontakan, huru hara, serta **adanya tindakan pemerintah dalam bidang ekonomi dan moneter** yang secara nyata berpengaruh tehadap pelaksanaan Kontrak Penelitian ini.

Berdasarkan pertimbangan sebagaimana tersebut di atas PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA secara bersama-sama sepakat melakukan amandemen Kontrak Penelitian Penelitian Terapan Nomor 35.23.3/UN37/PPK.3.1/2020.

PASAL I

Beberapa ketentuan dalam pasal-pasal Kontrak penelitian Nomor 35.23.3/UN37/PPK.3.1/2020 diubah sehingga berbunyi sebagai berikut:

Pasal 5
Jangka Waktu

Jangka waktu pelaksanaan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 sampai selesai 100%, adalah terhitung sejak **Tanggal 23 Maret 2020,** dan berakhir pada **Tanggal 10 Desember 2020.**

Pasal 8
Pelaksanaan Penelitian

(1) Mengunggah dan menyerahkan *hardcopy* hasil revisi proposal, instrumen, RAB, dan nota persetujuan hasil pembahasan instrumen penelitian masing-masing satu eksemplar kepada **PIHAK PERTAMA**
(2) Proses penelitian untuk mencapai luaran dapat diperoleh dengan berbasis teknologi informasi (elektronik/virtual/daring);
(3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** berupa laporan kemajuan dan laporan akhir mengenai luaran penelitian dan rekapitulasi penggunaan anggaran sesuai dengan jumlah dana yang diberikan oleh **PIHAK PERTAMA** yang tersusun secara sistematis sesuai pedoman yang ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA.**
(4) PIHAK KEDUA diperbolehkan mengubah metode penelitian dan lokasi penelitian sebagaimana yang telah direncanakan yang disebabkan oleh keterbatasan memperoleh dan mengolah data, antara lain disebabkan adanya keibjakan Pembatasam Sosial Berskala Besar (PSBB) sehingga sampel/bahan/alat penelitian susah didapat/diakses. Apabila terjadi kondisi tersebut, maka PIHAK KEDUA mengajukan surat permohonan persetujuan perubahan metode atau lokasi penelitian dengan mengemukakan alasannnya kepada Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat melalui Ketua LPPM UNNES paling lambat tanggal **30 Juli 2020**;
(5) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah catatan harian, laporan penggunaan dana, Laporan kemajuan dan surat pernyataan tanggungjawab belanja (SPTB) atas dana yang telah ditetapkan ke ***simlitabmas*** paling lambat tanggal **18 September 2020**
(6) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah Catatan Harian, Laporan Akhir, kwitansi pengeluaran, capaian hasil, Poster, artikel ilmiah, profil pada ***simlitabmas*** paling lambat **10 Desember 2020**
(7) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan *hardcopy* catatan harian, laporan akhir, laporan penggunaan dana 100%, capaian hasil, poster, artikel ilmiah dan surat pernyataan tanggungjawab belanja (SPTB) atas dana yang telah ditetapkan masing-masing satu eksemplar kepada **PIHAK PERTAMA** paling lambat tanggal **30 Desember 2020**
(8) Laporan penelitian yang melebihi waktu pelaporan sebagaimana tercantum dalam kontrak penelitian dan amandemen kontrak penelitian maka PIHAK KEDUA harus mengajukan surat permohonan persetujuan perpanjangan masa pelaporan penelitian dengan mengemukakan alasannya kepada Direkttur Riset dan Pengembangan Masyarakat melalui Ketua LPPM UNNES paling lambat tanggal **30 November 2020**;
(9) Penelitian yang pelaksanaanya terlambat karena permasalahan ketersediaan bahan penelitian dari perusahaan vendor/supplier/importir, maka harus didukung dengan surat resmi dari perusahaan tersebut disertai dengan alasan terjadinya keterlambatan;

PASAL II

Amandemen Kontrak Penelitian ini berlaku sejak tanggal ditandatangani, dibuat dalam rangkap 3 (tiga), memiliki kekuatan hukum yang sama, bermaterai cukup, dan biaya materai dibebankan kepada PIHAK KEDUA.

PIHAK PERTAMA	PIHAK KEDUA
Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.	**Dr. Suwito Eko Pramono, M. Pd.**
NIP 195809201985031003	NIP 195809201985031003
NIDN: 0020095812	NIDN: 0020095812

PROTEKSI ISI LAPORAN AKHIR PENELITIAN
Dilarang menyalin, menyimpan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi laporan ini dalam bentuk apapun kecuali oleh peneliti dan pengelola administrasi penelitian

LAPORAN AKHIR PENELITIAN MULTI TAHUN

ID Proposal: 3c7432f4-7745-40f6-87c5-6288445371ee
Laporan Akhir Penelitian: tahun ke-3 dari 3 tahun

1. IDENTITAS PENELITIAN

A. JUDUL PENELITIAN

PAHLAWAN MASUK KELAS: MODEL PENGUATAN KARAKTER KEBANGSAAN BERBASIS NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN DALAM PEMBELAJARAN

B. BIDANG, TEMA, TOPIK, DAN RUMPUN BIDANG ILMU

Bidang Fokus RIRN / Bidang Unggulan Perguruan Tinggi	Tema	Topik (jika ada)	Rumpun Bidang Ilmu
Sosial Humaniora, Seni Budaya, Pendidikan Penelitian Lapangan Dalam Negeri (Kecil)	Pendidikan	Hasil pendidikan dan pembentukan karakter bangsa	Pendidikan Sejarah

C. KATEGORI, SKEMA, SBK, TARGET TKT DAN LAMA PENELITIAN

Kategori (Kompetitif Nasional/ Desentralisasi/ Penugasan)	Skema Penelitian	Strata (Dasar/ Terapan/ Pengembangan)	SBK (Dasar, Terapan, Pengembangan)	Target Akhir TKT	Lama Penelitian (Tahun)
Penelitian Kompetitif Nasional	Penelitian Terapan	SBK Riset Terapan	SBK Riset Terapan	6	3

2. IDENTITAS PENGUSUL

Nama, Peran	Perguruan Tinggi/ Institusi	Program Studi/ Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta	H-Index
SUWITO EKO PRAMONO Ketua Pengusul	Universitas Negeri Semarang	Manajemen Kependidikan		5981149	1
Dra. PUTRI AGUS WIJAYATI M.Hum. Anggota Pengusul 1	Universitas Negeri Semarang	Ilmu Sejarah	Melakukan pengembangan konten terhadap biografi dan nilai-nilai kepahlawanan	0	0
TSABIT AZINAR AHMAD S.Pd, M.Pd Anggota Pengusul 2	Universitas Negeri Semarang	Pendidikan Sejarah	melakukan pengembangan konteks dan perangkat pembelajaran tentang nilai-nilai kepahlawanan	5999056	0

3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (JIKA ADA)

Pelaksanaan penelitian dapat melibatkan mitra kerjasama, yaitu mitra kerjasama dalam melaksanakan penelitian, mitra sebagai calon pengguna hasil penelitian, atau mitra investor

Mitra	Nama Mitra
Mitra Calon Pengguna	Suparti, S.Pd.

4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Luaran Wajib

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (*accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya*)	Keterangan (*url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya*)
3	Dokumentasi hasil uji coba produk	Ada	-

Luaran Tambahan

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (*accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya*)	Keterangan (*url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya*)
3	Hak Cipta	granted	-
3	Buku Ajar (ISBN)	sudah terbit	Buku ajar tentang nilai kepahlawanan dalam pembelajaran
3	Publikasi Ilmiah Jurnal Internasional	accepted/published	Journal of Social Science Education

5. ANGGARAN

Rencana anggaran biaya penelitian mengacu pada PMK yang berlaku dengan besaran minimum dan maksimum sebagaimana diatur pada buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi 12.

Total RAB 3 Tahun Rp. 88,980,000

Tahun 1 Total Rp. 0

Tahun 2 Total Rp. 0

Tahun 3 Total Rp. 88,980,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Analisis Data	HR Pengolah Data	P (penelitian)	1	1,540,000	1,540,000
Analisis Data	Honorarium narasumber	OJ	18	750,000	13,500,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	OH	30	37,000	1,110,000
Bahan	ATK	Paket	1	1,500,000	1,500,000
Bahan	Bahan Penelitian (Habis Pakai)	Unit	1	1,500,000	1,500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran	Biaya seminar nasional	Paket	1	1,500,000	1,500,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Tambahan					
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya seminar internasional	Paket	1	6,000,000	6,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya Publikasi artikel di Jurnal Nasional	Paket	1	2,000,000	2,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Publikasi artikel di Jurnal Internasional	Paket	1	10,000,000	10,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Luaran KI (paten, hak cipta dll)	Paket	1	2,500,000	2,500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya pembuatan dokumen uji produk	Paket	1	10,000,000	10,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya penyusunan buku termasuk book chapter	Paket	1	15,000,000	15,000,000
Pengumpulan Data	FGD persiapan penelitian	Paket	2	1,000,000	2,000,000
Pengumpulan Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	8	300,000	2,400,000
Pengumpulan Data	Uang harian rapat di dalam kantor	OH	30	100,000	3,000,000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	OH	30	37,000	1,110,000
Pengumpulan Data	Uang Harian	OH	50	120,000	6,000,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Lapangan	OH	70	80,000	5,600,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Peneliti	OJ	80	25,000	2,000,000
Pengumpulan Data	HR Petugas Survei	OH/OR	90	8,000	720,000

6. HASIL PENELITIAN

A. RINGKASAN: Tuliskan secara ringkas latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, serta uraian TKT penelitian.

Pembelajaran sejarah memiliki potensi besar menjadi sarana pendidikan karakter. Ini disebabkan dalam pembelajaran sejarah terdapat tokoh-tokoh pahlawan yang mewariskan pada kita nilai-nilai keteladanan yang nyata. Jumlah pahlawan nasional yang saat ini dimiliki Indonesia adalah 186 sampai awal tahun 2020. Biasanya jumlah ini akan bertambah tiap tanggal 10 November. Di satu sisi, jumlah yang banyak ini merupakan potensi yang luar biasa sebagai role model pendidikan karakter. Namun demikian, peran pahlawan nasional sebagai model penanaman karakter masih belum optimal. Selain itu, kajian tentang kepahlawanan dan upaya penanamannya dalam pembelajaran sejarah belum banyak dilakukan. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mengulas bagaimana nilai-nilai kepahlawanan dan internalisasinya dalam pembelajaran. dengan demikian, diharapkan penanaman nilai-nilai kebangsaan akan lebih efektif karena diangkat langsung dari pelaku sejarah. Melalui penelitian ini kami bertujuan untuk: (1) menganalisis kebutuhan masyarakat

terkait relevansi dan urgensi internalisasi karakter kebangsaan berbasis nilai-nilai kepahlawanan; (2) mengembangkan model, sumber, dan media pembelajaran yang mengintegrasikan nilai kepahlawanan untuk menguatkan karakter kebangsaan siswa; (3) Menganalisis efektivitas model, sumber, dan media pembelajaran yang mengintegrasikan nilai kepahlawanan untuk menguatkan karakter kebangsaan siswa. Penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan dalam waktu 3 tahun. Luaran yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) buku panduan model pembelajaran berbasis nilai-nilai kepahlawanan; (2) model, sumber, dan media pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kepahlawanan dalam pembelajaran untuk menguatkan karakter kebangsaan; (3) Publikasi ilmiah terkait hasil penelitian dalam seminar dan jurnal terakreditasi. Dalam penelitian ini Research and Development dimanfaatkan untuk menghasilkan model internalisasi nilai-nilai kepahlawanan dalam pembelajaran sejarah. Ada tujuh tahapan yang akan dilakukan untuk menuntaskan penelitian ini. Ke tujuh tahapan tersebut adalah (1) analisis kebutuhan, (2) identifikasi dan inventarisasi pahlawan-pahwalan nasional; (3) desain prototype sistem informasi; (4) penataan konten dalam model; (5) evaluasi penerapan model; (6) penyempurnaan sistem informasi; (7) penyusunan model penguatan karakter berbasis nilai kepahlawanan untuk kepentingan pembelajaran. Tahun pertama telah dilakukan analisis kebutuhan, identifikasi nilai-nilai kepahlawanan, serta perancangan prototype model pembelajaran. Prototipe model meliputi rancangan terhadap: (1) perangkat pembelajaran, (2) rancangan sumber dan media pembelajaran belajar, (3) model pembelajaran, dan (4) metode penilaian. Di tahun pertama, hasil penelitian telah dipresentasikan dalam konferensi internasional ICORSIA pada 10-11 Oktober 2018. Tahun kedua peneliti melakukan pengembangan terhadap prototype menjadi model yang siap untuk diterapkan. Dalam hal ini telah diterbitkan (1) perangkat pembelajaran berbasis nilai-nilai kepahlawanan, dan (2) buku teks sebagai sumber belajar dan pengadaan media pembelajaran. Harapannya di tahun kedua, model tersebut dapat diterapkan di beberapa sekolah pilot, sehingga berhasil mencapai target TKT 5. Di tahun kedua, jurnal telah berstatus published dalam jurnal Paramita: Historical Studies Journal, memiliki buku ajar, dan telah menghasilkan satu hak kekayaan intelektual berupa hak cipta. Tahun ketiga, peneliti mengembangkan konten yang lebih komprehensif serta menyusun panduan pemanfaatan untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Di tahun terakhir ini diterbitkan buku tentang model-model pembelajaran berbasis nilai kepahlawanan dan lembar kerja siswa yang terpadu. Di tahun ini peneliti mengikuti kegiatan konferensi internasional ICEGE yang diselenggarakan di Universitas Jember pada 12-13 September 2020. Dengan demikian target TKT yang dicapai adalah 7.

B. KATA KUNCI: Tuliskan maksimal 5 kata kunci.

nilai kepahlawanan; pembelajaran sejarah; internalisasi nilai

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan seringkas mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan seringkas mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. **HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN:** Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Peta Persebaran Pahlawan Nasional

Setelah kemerdekaan tahun 1945, Indonesia mulai memberikan gelar pahlawan kepada tokoh-tokoh sejarah. Pahlawan merupakan sebuah gelar yang disematkan kepada orang yang berjasa untuk kemerdekaan Indonesia. Karenanya, gelar pahlawan diatur dalam undang-undang tersendiri. Pada mulanya, Sukarno pada 1957 mengeluarkan keputusan presiden nomor 217. Peraturan tersebut memutuskan tiap tanggal 10 November dijadikan sebagai hari pahlawan untuk memperingati jasa para pejuang kemerdekaan Indonesia (1). Setelah itu, pada tahun 1958 presiden Kembali aturan tentang pahlawan. Kali ini aturan tentang tata cara penetapan pahlawan kemerdekaan nasional. Aturan ini tertuang dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 241 tahun 1958 (2) Aturan ini kemudian ditambah dengan keluarnya Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 33 tahun 1964 tentang Penetapan, Penghargaan, dan Pembinaan terhadap Pahlawan. Berdasarkan aturan ini, gelar pahlawan dianugerakan kepada seseorang yang memiliki jasa dan perjuangan dalam membela negara dan bangsa. (3). Pada masa Sukarno, diangkat 49 pahlawan nasional.

Saat ini, terdapat undang-undang nomor 20 tahun 2009 tentang gelar, tanda kehormatan, dan jasa. Menurut aturan tersebut, gelar pahlawan diberikan oleh presiden republik Indonesia. Gelar ini dapat diberikan kepada seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara. Pahlawan juga dapat diberikan kepada seseorang yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia. (4).

Dalam kurun 60 tahun (1959-2019) presiden telah menganugerahkan gelar pahlawan kepada 186 tokoh. Dari ke 186 pahlawan tersebut, periode tertua saat pahlawan nasional hidup adalah pada abad ke-16. Sementara itu, yang termuda adalah Harun dan Janatin yang wafat pada 1968 karena hukuman mati dari pemerintah Singapura. Berdasarkan periode, peneliti membagi pahlawan nasional ke dalam beberapa periodisasi (1) Masa VOC (abad 17-18) sebanyak 7%, (2) Masa kolonialisme Inggris-Hindia Belanda (abad 19) sebanyak 15%, (3) Masa Kebangkitan Nasional (awal abad 20) sebanyak 18%, (4) Masa Revolusi (1945-1950) sebanyak 30%, dan (5) Masa Pascarevolusi (di atas tahun 1950) sebanyak 30%.

Dilihat dari gender, ternyata hanya terdapat 15 pahalawan perempuan. Jumlah ini sangatlah minim karena hanya 8,06% dari keseluruhan pahlawan. Pahlawan nasional perempuan tersebut adalah (1) Malahayati (Aceh), (2) Cut Nyak Dhien (Aceh), (3) Cut Nyak Meutia (Aceh), (4) Fatmawati (Bengkulu), (5) Siti Walidah (D.I. Yogyakarta), (6) Dewi Sartika (Jawa Barat). (7) Nyi Ageng Serang (Jawa Tengah), (8) Kartini (Jawa Tengah), (9) Siti Hartinah (Jawa Tengah), (10) Martha Christina Tiahahu (Maluku), (11) Andi Depu (Sulawesi Barat), (12) Opu Daeng Risaju (Sulawesi Selatan), (13) Maria Walanda Maramis, (Sulawesi Utara), (14) Ruhana Kuddus (Sumatera Barat), dan (15) Rasuna Said (Sumatera barat). (5,6) Dari persebarannya 4 pahlawan diangkat pada masa Sukarno, 6 diangkat di masa Suharto, dan 5 diangkat di masa Reformasi. Hal yang menarik dari sini adalah bahwa pahlawan perempuan sebagian besar berasal dari Aceh dan mereka adalah pemimpin pasukan perlawanan terhadap kolonial (VOC dan Hindia Belanda). Secara keseluruhan, persebaran pahlawan nasional dapat dilihat dari peta di bawah ini.

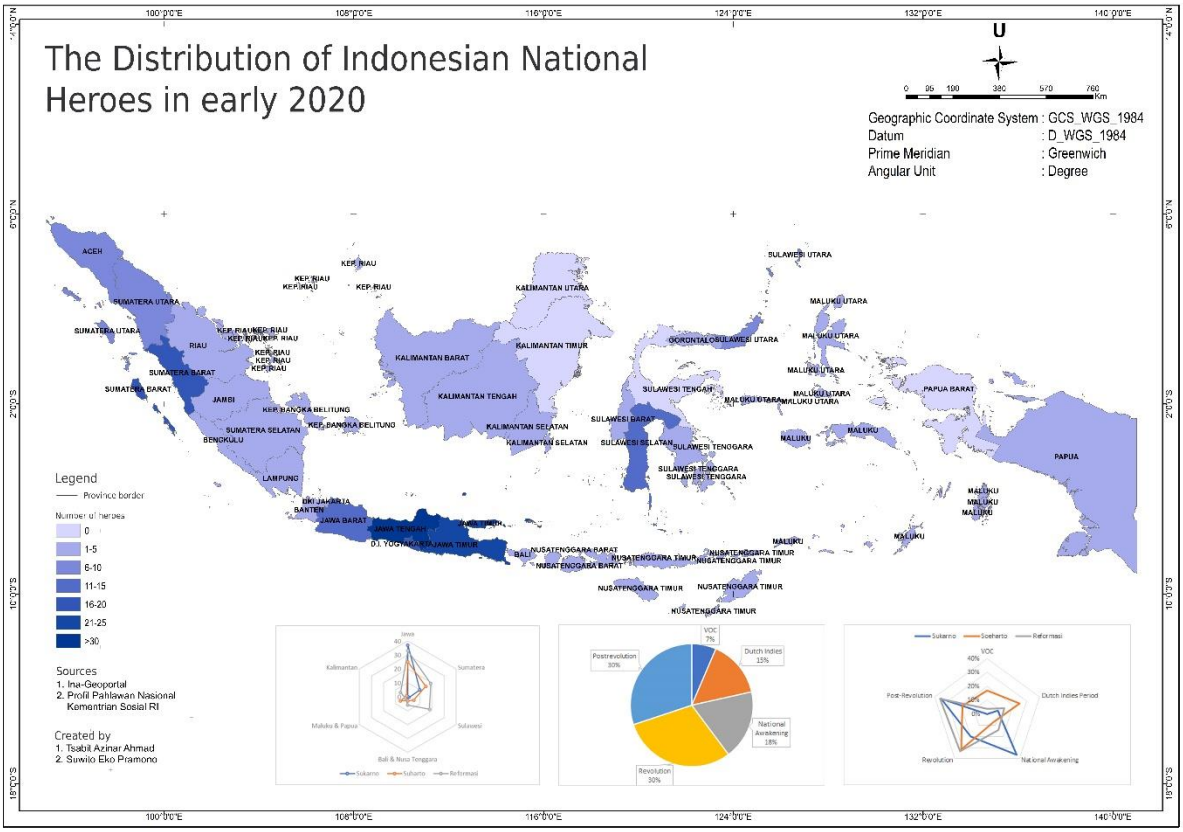

Gambar 1. Peta persebaran pahlawan nasional di Indonesia yang diangkat sejak 1959-2019

Peta di atas menunjukkan distribusi pahlawan nasional. Semakin gelap, maka semakin banyak pahlawan nasional yang dimiliki. Peta tersebut memperlihatkan bahwa pahlawan nasional terbanyak berasal dari pulau Jawa, yakni Jawa Tengah (33), Jawa Timur (23), dan DI Yogyakarta (20). Sementara itu, dari luar Jawa berasal dari Sumatera Barat (16). Apabila dilihat dari aspek kawasan, berikut adalah persebaran pahlawan nasional sampai dengan tahun 2019.

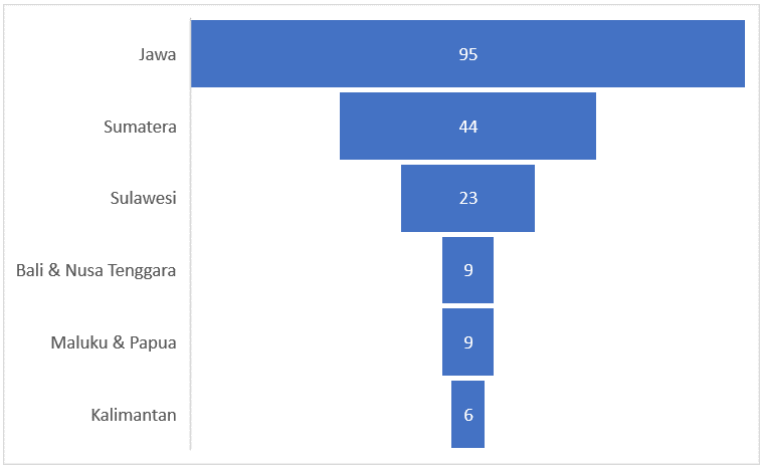

Gambar 2. Daerah asal dari pahlawan di Indonesia (1959-2019)

Banyaknya pahlawan nasional yang berasal dari daerah Jawa menunjukkan kecenderungan masih adanya sifat Jawasentris dalam penulisan sejarah. Dari 186 pahlawan, 49 orang diangkat oleh Sukarno, 53 orang diangkat oleh Soeharto. Sisanya sebanyak 84 pahlawan diangkat pada masa reformasi.

Pada masa Sukarno, pahlawan nasional cenderung mewakili pandangan politik yang tengah berkembang pada saat itu. Pemerintahan Sukarno secara politik memiliki kekuasaan sejak dikeluarkannya dekrit presiden 1959. Sebelumnya pemerintahan lebih didominasi oleh pemerintahan bersifat parlementer yang didominasi oleh partai-partai politik. Periode pemerintahan Sukarno sering disebut sebagai demokrasi terpimpin. Pada masa ini, kekuatan politik Sukarno sangat dominan dan ia berupaya memayungi kekuatan politk yang ada.(7). Hal ini kemudian

melahirkan konsep nasionalis, agama dan komunis (Nasakom). Oleh karena itu, Pahlawan yang diangkat oleh Sukarno berasal dari latar belakang ideologi yang berbeda. Ia tidak segan mengangkat pahlawan dari kalangan Komunis (Alimin dan Tan Malaka) dan Islam (Kiai Fachruddin dan Kiai Mas Mansur) secara serentak. Tujuannya adalah untuk menjamin keseimbangan ideologis tertentu antara komunis dan muslim (8). Di satu sisi, Sukarno lebih menyukai mengangkat pahlawan-pahlawan yang berasal dari periode pergerakan nasional. Periode bermula pada awal abad 20 dan ditandai dengan banyak organisasi-organisasi pergerakan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Di masa Soeharto, iklim politik mengalami perubahan. Ia sangat menekankan stabilitas politik dan ekonomi dengan militer sebagai pilar penopangnya. Pada masa pemerintahannya, militer masuk ke segala lini pemerintahan dengan konsep dwi fungsi (9). Dwi fungsi merupakan peran ganda militer yang tidak hanya di bidang pertahanan, tetapi juga ke politik dan pemerintahan. Dampaknya, pahlawan nasional yang diangkat Sebagian berasal dari kalangan militer dan didominasi dari periode revolusi. Namun demikian, persebaran geografi pahlawan lebih merata di bandingkan dengan periode sebelumnya.

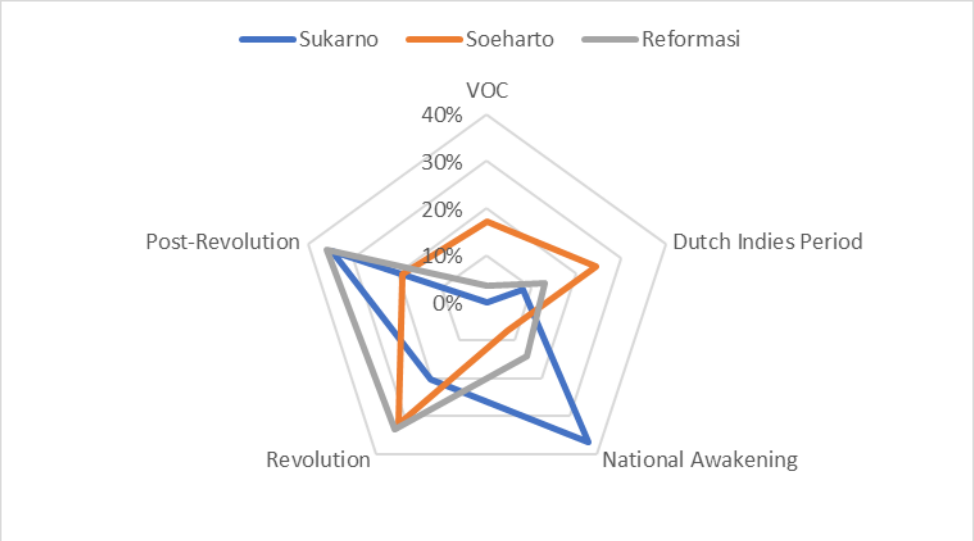

Gambar 3. Pahlawan nasional ditinjau dari periode sejarah Indonesia

Periode setelah Soeharto dikenal sebagai reformasi. Reformasi dimaknai dalam dua hal, pertama sebagai peristiwa, kedua sebagai periode. Sebagai peristiwa, Reformasi merupakan sebuah gerakan yang dimulai pada akhir tahun 1997 yang menginginkan perubahan dalam bidang politik dan ekonomi Indonesia (10). Puncak dari gerakan ini adalah dengan turunnya Soeharto sebagai presiden pada tahun 1998. Sementara itu, sebagai periode, Reformasi dianggap sebagai masa kepemimpinan setelah Suharto. Pada Era Reformasi, sejak 1998 sampai 2019, Indonesia telah beberapa kali mengalami pergantian presiden. Presiden pertama di Era Reformasi adalah B.J. Habibie (1998-1999). Sepeninggal Habibie, Presiden Republik Indonesia secara berturut-turut adalah Abdurrahman Wahid (1999-2001), Megawati Sukarnoputri (2001-2004), Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014), dan Joko Widodo (2014-sekarang).

Memasuki periode Reformasi, trend Jawasentris tampaknya mulai mengalami pergeseran. Sejak tahun 1998, pengusulan pahlawan nasional sudah mulai beragam, walaupun usulan dari Jawa masih tetap mendominasi. Kawasan yang paling banyak mendapat pemambahan pahlawan setelah refromasi adalah Sulawesi. Disusul kemudian Sumatera. Perubahan ke arah desentralisasi didorong dengan semangat otonomi daerah dengan keluarnya undang-undang tentang pemerintahan daerah pada 1999 (11).

Setelah reformasi, politik penetapan pahlawan bergeser menuju ke arah desentralisasi. Semangat desentralisasi dan otonomi turut serta membentuk kebijakan tentang pengankatan pahlawan nasional. Hal ini tampak dari persebaran pahlawan nasional yang mengakomodasi peran tokoh daerah di kancah nasional. Hal ini diperlihatkan dalam gambar di bawah.

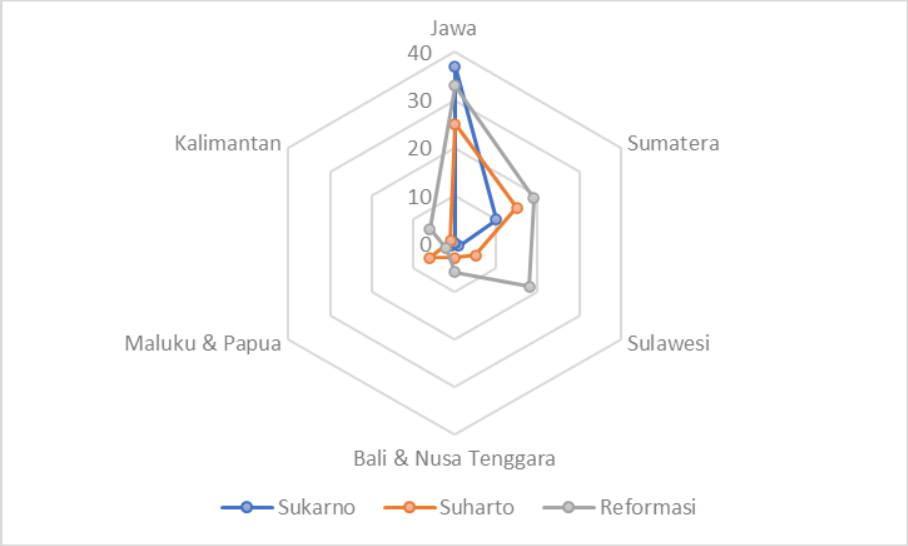

Gambar 4. Asal wilayah dari pahlawan nasional di Indonesia (1959-2019)

Banyaknya jumlah pahlawan nasional juga menjadi indikator tentang bagaimana eksistensi dan kontribusi daerah di kancah nasional. Bagi masyarakat daerah, album pahlawan nasional lebih dilihat sebagai keterwakilan daerah di kancah nasional. Apakah daerah tersebut diakui kiprah dan perjuangannya bagi bangsa Indonesia (A.Azra, Personal communication, August 2014). Tak heran, banyak daerah yang berlomba-lomba untuk mengajukan tokohnya sebagai pahlawan nasional. Pahlawan nasional tersebut hampir mewakili seluruh wilayah di Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Pahlawan Nasional dalam Kurikulum 2013 di Indonesia

Analisis pahlawan dalam pembelajaran pertama-tama dilakukan dengan melihat kurkulum. Pahlawan nasional memiliki relevansi kurikuler yang saat ini telah diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah. Dalam penelitian ini dianalisis posisi pahlawan nasional dalam kurikulum pembelajaran Sejarah Indonesia yang wajib pada jenjang SMA. Sebagai mata pelajaran wajib, keberadaan kompetensi dasar untuk pembelajaran Sejarah Indonesia telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 tahun 2018. Dalam peraturan tersebut, pahlawan nasional telah mulai dimunculkan pada kelas X pada kompetensi dasar "3.8. menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini." Dengan demikian Kompetensi dasar tentang keterampilan pada nomor 4.8 juga mengikuti kompetensi 3.8. Akan tetapi pada praktiknya, nilai kepahlawanan baru tampak jelas ketika terjadi perlawanan terhadap kolonial. (12)

Pada kelas XI, kompetensi dasar yang berkaitan dengan pahlawan nasional tampak lebih dominan. Hal ini karena pada kelas XI materi mencakup periode masuknya kolonialisme sampai revolusi. Pada periode ini, terdapat 117 pahlawan nasional. Hal ini berarti 62,9% pahlawan nasional hidup pada periode ini. Dari kompetensi dasar tersebut, bahkan terdapat kompetensi dasar khusus yang menekankan arti penting perjuangan dari tokoh nasional dan daerah dalam sejarah Indonesia. Ini terdapat dalam Kompetensi Dasar nomor 3.6 dan 3.9. Kompetensi Dasar nomor 3.6. berbunyi "menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia." Kompetensi Dasar 3.9 berbunyi menganalisis peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi." (12) Dengan demikian, internalisasi nilai kepahlawanan telah diakomodasi dalam kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Sejarah Indonesia.

Di kelas XII, lingkup materi yang disampaikan dalam pembelajaran Sejarah Indonesia mencakup periode pasca revolusi, yakni sejak pengakuan kedaulatan pada 1949 sampai dengan periode reformasi. Pada periode ini, kiprah pahlawan nasional muncul dalam beberapa kompetensi dasar sebagai berikut. Kompetensi yang secara khusus memang difokuskan untuk internalisasi nilai kepahlawanan yakni pada KD 3.2 yang berbunyi "mengevaluasi peran dan nilai-nilai perjuangan tokoh nasional dan daerah dalam mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1945–1965." (12). Namun demikian, pada KD yang lain tetap dapat diintegrasikan dengan penanaman nilai kepahlawanan karena ada beberapa pahlawan nasional yang berkiprah pada periode setelah tahun 1965 dan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Aspek kedua yang dianalisis adalah tentang bagaimana posisi pahlawan nasional dalam buku teks. Penelitian ini menganalisis dua buku teks. Pertama adalah buku teks terbitan resmi pemerintah (buku teks Kemdikbud) dan buku teks terbitan publik (Buku teks Erlangga).

Di dalam buku teks Kemendikbud, total pahlawan nasional yang disebutkan berjumlah 69 orang. 23 di antaranya dilengkapi keterangan foto atau gambar. Dari 69 pahlawan nasional yang disebutkan, terdapat 18

pahlawan nasional yang disebut namanya lebih dari 10 kali dalam buku. Sementara itu, ada 13 pahlawan nasional yang namanya disebutkan 5-10 kali. Kemudian, terdapat 35 pahlawan nasional yang disebutkan kurang dari 5 kali. Dari 69 pahlawan nasional yang disebut dalam buku Kemendikbud, 41 pahlawan nasional dibahas perannya secara khusus. (13–15)

Pada buku terbitan Erlangga, total terdapat 78 pahlawan nasional yang disebutkan. 38 di antaranya telah ditambahkan keterangan foto. Dari 78 pahlawan nasional yang disebutkan, terdapat 26 pahlawan nasional yang disebut namanya lebih dari 10 kali dalam buku. Sementara itu, ada 14 pahlawan nasional yang namanya disebutkan 5-10 kali. Kemudian, terdapat 38 pahlawan nasional yang disebutkan kurang dari 5 kali. Dari 78 pahlawan nasional yang disebut dalam buku Erlangga, 47 pahlawan nasional dibahas perannya secara khusus. Dari buku teks Kemendikbud dan Erlangga, terdapat beberapa pahlawan yang sangat populer. Popularitas pahlawan dilihat dari tiga aspek, tingkat keseringan, ilustrasi pahlawan, dan juga pembahasan secara khusus (16,17).

Tabel 1.
Pahlawan Paling Populer dalam Buku Teks Kemendikbud dan Erlangga

Versi Buku Erlangga	Versi Buku Kemendikbud
1. Sultan Agung (1591-1645)	1. Nuku Muhammad Amiruddin (1738-1805)
2. Hasanuddin (1631-1670)	2. Tuanku Imam Bonjol (1722-1864)
3. Pattimura (1783-1817)	3. Pattimura (1783-1817)
4. Diponegoro (1785-1855)	4. Diponegoro (1785-1855)
5. Tan Malaka (1884-1949)	5. I Gusti Ketut Jelantik (1800-1849)
6. Achmad Subarjo (1896-1978)	6. Sisingamangaraja XII (1849-1907)
7. Sukarno (1901-1970)	7. Cut Nyak Dhien (1850-1908)
8. Mohammad Hatta (1902-1980)	8. Teuku Umar (1854-1899)
9. Muhammad Yamin (1903-1962)	9. Kartini (1879-1904)
10. Mohammad Natsir (1908-1993)	10. Sukarno (1901-1970)
11. Hamengkubuwono IX (1912-1988)	11. Mohammad Hatta (1902-1980)
12. Sudirman (1916-1950)	12. Hamengkubuwono IX (1912-1988)
13. Sukarni (1916-1971)	13. Marthen Indey (1912-1986)
14. Abdul Haris Nasution (1918-2000)	14. Ismail Marzuki (1914-1958)
15. Sutomo (1920-1981)	
16. Ahmad Yani (1922-1965)	

Pahlawan-pahlawan yang paling populer di antara dua buku tersebut mengerucut pada lima nama, yakni (1) Pattimura, (2) Diponegoro, (3) Sukarno, (4) Mohammad Hatta, (5) Hamengkubuwono IX. Pahlawan ini lebih banyak diulas untuk KD kelas XI. Walaupun dalam buku teks telah mengakomodasi pahlawan nasional, sebagian besar pahlawan masih belum diulas. Pahlawan-pahlawan yang telah diangkat oleh pemerintah selama ini masih belum mendapatkan tempat yang optimal dalam pembelajaran sejarah. Hal ini karena jumlah yang banyak tidak sebanding dengan cakupan materi dalam buku teks.

Pembelajaran sejarah hanya memberi ruang bagi orang-orang besar untuk mempelajari kiprahnya. Ini menunjukkan pola lama dalam pendidikan. Melihat situasi terbaru, belum ada terobosan atau alternatif gagasan untuk mengajarkan sejarah kepahlawanan secara lebih objektif dan edukatif dalam arti plural, sehingga tidak hanya terbatas pada pengetahuan politik dan militeristik. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa narasi sejarah yang kritis dan akademis belum berhasil dikedepankan dan estetika sejarah masih mendominasi dalam pelajaran sejarah Indonesia.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa sejarah Indonesia masih diajarkan dengan paradigma *history as a history* atau sejarah hanya sebatas sejarah (18,19). Kepentingan lebih luas terkait aksiologis dari pengetahuan sejarah belum diterapkan dalam pembahasan lebih lanjut tentang materi sejarah kepahlawanan.

Sejalan dengan temuan sebelumnya, narasi sejarah kepahlawanan yang didominasi oleh tokoh yang berkiprah dalam politik dan militer telah berimplikasi pada pembentukan pemahaman siswa tentang pahlawan. Sebagai sumber utama, buku teks menjadi bahan bacaan wajib yang paling diandalkan oleh guru, bahkan, cenderung satu-satunya. Sumber belajar alternatif tentang kepahlawanan seperti artikel ilmiah atau artikel populer yang sebenarnya memuat banyak perspektif baru tentang kepahlawanan jarang digunakan. Ini menunjukkan bahwa guru masih melihat pembelajaran sejarah sebagai alat indoktrinasi pemahaman politik (20–22).

Untuk mengetahui bagaimana popularitas pahlawan secara empiris, penelitian ini melakukan survei terhadap 17 siswa di SMA Kota Semarang. Survei menunjukkan popularitas Soekarno dan Soedirman adalah yang paling tinggi. Konstruksi ingatan siswa tentang kedua tokoh tersebut adalah yang paling kuat. Hal ini sekaligus membuktikan, bahwa buku teks dan cara mengajar guru di kelas masih memberi penekanan hanya pada eksistensi pahlawan dalam perspektif politik dan militer. Hal ini tentu saja mereduksi pemahaman sejarah

sebenarnya adalah sosok dengan kiprah di bidang budaya, ekonomi, sosial, dan bahkan pendidikan, terutama yang memiliki pengaruh di tingkat lokal. Sayangnya, sepanjang investigasi, peluang yang ada tidak dimanfaatkan oleh guru untuk membangun *mindset* siswa tentang pahlawan dan kepahlawanan yang lebih luas. Standar lama dalam pendidikan sejarah bertema kepahlawanan masih digunakan. Gambar 5 memberi gambaran bagaimana tokoh Sukarno masih menjadi yang paling populer.

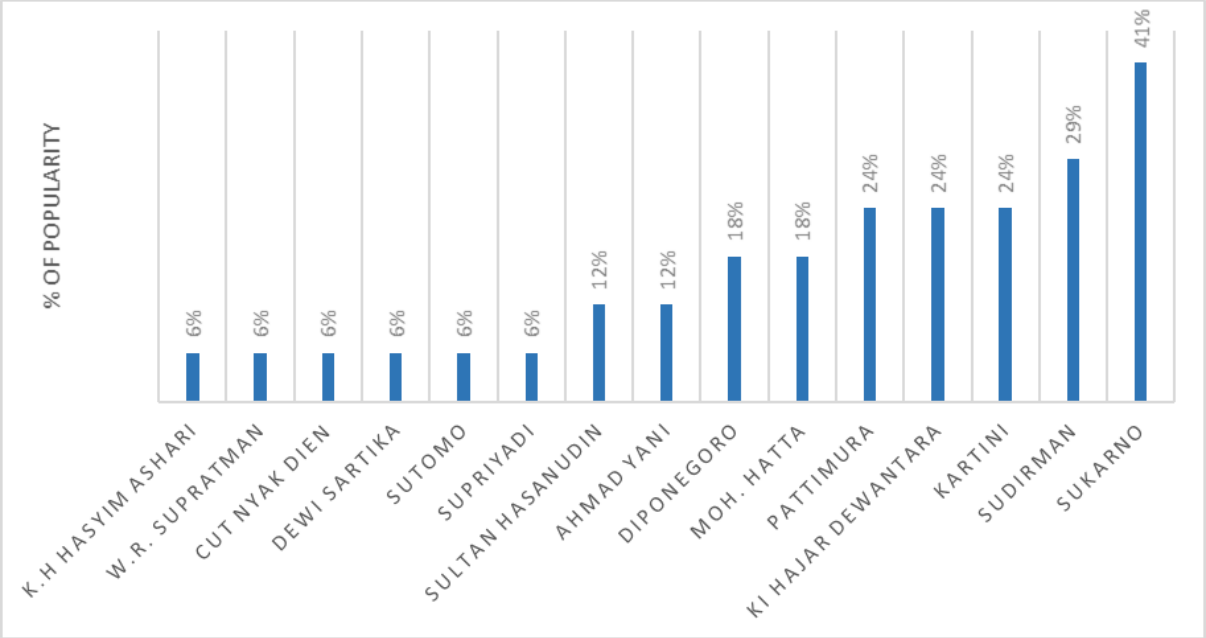

Gambar 5. Popularitas Pahlawan dalam Perspektif Siswa SMA di Kota Semarang

Di dalam survei di atas, siswa diminta untuk menuliskan atau menyebutkan secara langsung nama pahlawan yang diidolakan dan diketahui dalam pembelajaran sejarah. Mendukung temuan sebelumnya, dominasi tokoh politik dan militer masih sangat terlihat. Bahkan popularitasnya mengalahkan pahlawan perempuan, pahlawan di bidang kesenian, ekonomi, dan pendidikan. Pemahaman inilah yang terkonstruksi dalam pengetahuan siswa. Ini menunjukkan bahwa pelajaran sejarah belum mampu memberikan perspektif yang lebih terbuka dan dinamis terkait makna pahlawan. Selain itu, variasi tokoh-tokoh pahlawan dalam sejarah yang diajarkan masih sangat terbatas.

Untuk lebih mendalami temuan di atas, dilakukan investigasi lanjutan, dengan *clue* darimana siswa mendapat pemahaman bahwa pahlawan tersebut pantas diidolakan, media apa yang menjadi sumber transmisi pengetahuan terkait hal tersebut. Secara pasti, jawaban siswa mengarah pada buku teks sebagai sumber utama, serta internet dan poster di sekolah sebagai sumber sekunder yang telah memengaruhi pengetahuan mereka. Hal ini mengindikasi bahwa desain internalisasi pengetahuan tentang pahlawan dan kepahlawanan masih terbatasi oleh media belajar.

Di satu sisi, guru belum menginisiasi untuk secara lebih jauh memanfaatkan sumber-sumber yang berisi pengetahuan alternatif. Hal itu telah menumbuhkan kesan, bahwa pelajaran sejarah pada materi pahlawan nasional cenderung membosankan. Siswa menilai, nama-nama seperti Sukarno, Sudirman, Hatta, dan Diponegoro terlalu banyak disebutkan. Sejak sekolah dasar, mereka telah mengonsumsi cerita tentang tokoh-tokoh tersebut. Proses yang berulang-ulang ini membuat citra pelajaran sejarah pahlawan menjadi tidak mengasyikan, terlalu monoton, dan minim kebaruan. Hal ini patut disadari, khususnya oleh guru, bahwa metode ceramah, media gambar, dan evaluasi menggunakan tipe pilihan ganda saja tidak cukup. Untuk itu, dibutuhkan keberanian untuk berinovasi dengan memanfaatkan komponen alternatif dalam pembelajaran.

Pada faktanya, setiap peluang yang ada tidak dimanfaatkan dengan antusias oleh guru untuk dapat menyajikan pengetahuan seputar pahlawan yang lebih kritis dan humanis. Sehingga, posisi pahlawan sebagai manusia biasa yang memiliki kekurangan belum menjadi bagian dari proses belajar. Padahal, apabila mengacu pada kegunaan sejarah, pengalaman yang akan turut serta dalam pengembangan pengetahuan siswa tidak hanya bersumber dari sifat-sifat positif yang didramatisir sehingga nampak irasional (23–25). Kebiasaan menjelaskan materi pahlawan dengan mengaitkannya dengan mitos-mitos masih sering terjadi. Hal ini berdampak pada proses perkembangan logika siswa dan rasionalitas pengetahuan yang mereka terima tidak berjalan secara akademis. Misalnya Sukarno yang dianggap memiliki nyawa banyak dan Sudirman yang dianggap kebal peluru masih menjadi bagian diskusi di ruang-ruang akademik, yang semestinya bersih dari pikiran irasional.

Dalam perspektif siswa, mereka sebenarnya telah menginisiasi pembaruan corak pembelajaran sejarah pahlawan, dengan mendesak penggunaan diskusi dan sumber-sumber alternatif. Inisiasi ini muncul dalam investigasi pada *clue* pembaruan pembelajaran sejarah pahlawan dan kepahlawanan. Siswa juga memberi ulasan, sangat disayangkan apabila tokoh-tokoh sejarah yang memiliki pengaruh di tingkat lokal tidak mendapatkan ruang dalam pembelajaran. Melihat kedekatan lokasi dan kondisi sosial yang hampir serupa, dimungkinkan internalisasi nilai kepahlawanan dan keteladanan dari tokoh lokal itu lebih mudah terjadi (Cros, 2013; Hoskins, 1987). Argumentasi ini mendapatkan dukungan dari guru, bahwa sebenarnya, potensi untuk mengajarkan pahlawan dari perspektif alternatif semacam itu sangat penting dieksplorasi. Hal ini tidak lain karena beban mengajar yang terlalu banyak, keterbatasan ketrampilan, media yang sulit diakses, dan adaptasi teknologi yang lambat. Rangkaian kejadian ini membuat proses pelajaran sejarah pahlawan seperti 'jalan di tempat.' Pembelajaran menjadi tidak mengalami perubahan signifikan. Hasilnya, pembentukan pengetahuan pahlawan dalam benak siswa cenderung politis, militeristis, dan elitis. Pahlawan tidak dimaknai sebagai sifat individu dengan kiprah penting dan berpengaruh di berbagai bidang. Diskursus semacam ini patut dikedepankan, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang pahlawan, tetapi juga belajar dari pahlawan dan belajar menjadi pahlawan di masa kini dan mendatang.

Pengembangan Model Internalisasi

Paling tidak ada dua alasan secara teoretik, pahlawan memiliki peran penting dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran dengan nilai kepahlawanan dapat membangkitkan aspek emosional dan afeksi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Albert Bandura tentang teori belajar sosial dan teori kognitif sosial. Ia menyatakan bahwa individu mempelajari perilaku secara observasi dengan meniru model. Dia mengklaim bahwa orang-orang yang berpengaruh adalah salah satu model yang paling banyak ditiru di masyarakat, beberapa di antaranya dikenal sebagai pahlawan. Inti dari pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modelling*). Permodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu (28). Permodelan menjadi cara belajar paling dipercaya untuk dapat membentuk karakter siswa. Apabila mengcu teori belajar sosial, argumentasi teoretis dari teori ini menitikberatkan pada tiga aspek: melihat, mengidentifikasi, dan menghayati. Ketiganya berperan besar bagi seorang siswa membentuk sikap mentalnya. Melalui sejarah pahlawan Indonesia yang politis dan militeristis, sikap mental yang timbul selepas proses pembelajaran cenderung melahirkan identifikasi dan penyempitan makna pahlawan, bahwa setiap pahlawan adalah seorang tokoh politik dan militer. Pendapat ini mendukung hasil kajian Eriksonas (2004), Vähä (2002), dan Benziger (2000) bahwa pembelajaran sejarah pahlawan tidak bisa terlepas dari narasi yang politis dan militeristis. Sejarah pahlawan adalah sejarah politik, dipengaruhi oleh *Great Man Theory* (23).

Alasan kedua yang menguatkan peran pahlawan dalam pembelajaran adalah terdapatnya hubungan konseptual antara nilai dan pahlawan. Ini karena hal terpenting dari pahlawan adalah dari nilai yang mereka miliki. Seseorang dianggap pahlawan karena nilai yang dianutnya. Secara luas, pahlawan berbeda dari orang biasa. Mereka dianggap telah melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang besar dan berkontribusi dalam masyarakat. Oleh karena itu, karakter moral pahlawan bersifat universal yang juga mencerminkan nilai dan emosi masyarakat di mana mereka berada (29,30). Namun, pandangan ideal itu sulit diterapkan apabila *mindset* masyarakat masih cenderung mudah mengkultuskan dan tunduk pada kuasa politik. Seperti halnya dalam sejarah Indonesia dan pembelajarannya, argumentasi Sanchez (2000) sangat sulit dibuktikan. Dalam pandangan siswa, diskursus tentang universalitas sifat pahlawan, yang semestinya dipelajari sejak sekolah dasar telah diabaikan. Akibatnya, sudut pandang yang sempit tentang pahlawan justru melahirkan imajinasi dan *modeling* yang tidak mengasah nalar kritis dan kreatifitas.

Secara teoretik, memperkenalkan pahlawan dalam pembelajaran memiliki keunggulan tersendiri untuk menguatkan identitas kebangsaan. Adejunmobi menyampaikan bahwa secara psikologis, siswa lebih tertarik pada orang dan perbuatan mereka daripada pada masalah masyarakat yang lebih luas, sejarah bagi mereka harus berpusat pada kehidupan individu. Keuntungan kedua adalah siswa lebih mampu memahami motif dan aktivitas kelompok sosial melalui studi tentang motif dan aktivitas individu manusia dalam konteks waktu dan tempat tertentu. Dalam beberapa kasus terdapat konteks peristiwa yang memunculkan aktor di dalamnya (31), memperkenalkan tokoh menjadi strategi "memanusiakan sejarah." Dari sini siswa mendapatkan contoh nilai, pikiran, tindakan, pengorbanan untuk cita-cita luhur (32). Proses tersebut hanya bisa terjadi dalam pembelajaran sejarah yang akademis. Di dalamnya ada kerangka objektivitas dan keadilan yang harus diperhatikan, bahwa pahlawan, sebagaimana manusia biasa. Mereka juga memiliki kelemahan yang tetap dan perlu disampaikan pada siswa, sehingga pengetahuan yang diterima akan seimbang. Secara kritis siswa menyeleksi dan merefleksi pengetahuan mana yang akan mereka contoh. Dengan demikian, maka sifat sejarah sebagai humaniora telah menemui tujuannya, yakni membentuk manusia yang mampu melihat fenomena kemanusiaan, sebagaimana fenomena kepahlawanan, sebagai bagian dari masa lalu, dan masa kini, sifat-sifatnya harus terus dilestarikan. Sejarah Indonesia dalam kurikulum yang memuat kepahlawanan belum banyak memperhatikan hal itu. Ini adalah dampak dari sistem pendidikan yang positivistik, mengabaikan makna konstruktif dari sebuah proses pendidikan.

Pada pembelajaran sejarah, tokoh sejarah menjadi *best practice* dalam penanaman nilai. internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran sejarah merupakan satu keniscayaan. Hal ini karena pembelajaran sejarah berpotensi

sebagai media transmisi nilai-nilai karakter melalui peristiwa masa lalu dan teladan pada pahlawan. Namun demikian, ada beberapa kendala dalam internalisasi nilai karakter itu. Dalam pembelajaran sejarah terdapat tokoh yang bersifat protagonis, seperti para pahlawan yang memberikan teladan untuk nilai-nilai positif. Selain itu ada pula tokoh antagonis, seperti penjajah yang menjadi faktor pemicu dimunculkannya arti penting sebuah nilai (33). Berdasarkan penelitian dari Julaeha penanaman nilai kepahlawanan memiliki implikasi yang positif terhadap pengembangan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan strategi peneladanan pahlawan, dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter budaya bangsa para peserta didik. Dari 18 indikator karakter budaya bangsa yang diteliti, seluruhnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dan adapun indikator yang mengalami peningkatan terbesar yaitu poin tanggung jawab (34). Beragam kajian melihat peran penting dari narasi sejarah pahlawan dalam pembelajaran sejarah dan peranannya dalam pembinaan karakter (5,29,30,35,36).

Sebagai tambahan, pentingnya sosok pahlawan sebagai *role model* dalam pendidikan karakter ternyata masih belum dikembangkan secara optimal. Latif mencatat bahwa kita gagal mentransmisikan keteladanan para pahlawan bangsa. Pelajaran sejarah menyempit menjadi sederet angka tahun, peperangan, silsilah kerajaan, sehingga tidak membantu menemukan pesan moral dalam suatu peristiwa dan ketokohan (37). Selanjutnya, Ahmad menguraikan penanaman karakter, terutama dengan nilai kepahlawanan masih belum optimal. Kendala itu ditemui dalam aspek pemahaman guru, perilaku siswa, pelaksanaan pembelajaran, dan belum berkembangnya budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter (33). Belum optimalnya peran pahlawan dalam pembelajaran disebabkan popularitas mereka tidaklah merata. Tidak seluruh pahlawan diangkat kiprahnya di dalam buku teks. Di dalam buku teks resmi pemerintah, pahlawan nasional yang disebutkan berjumlah 69 orang. Sementara itu, pada buku teks lain terdapat 78 pahlawan nasional yang disebutkan. (5). Perlu dipahami, bahwa universalitas sifat pahlawan tidak bisa dibebankan dalam satu tokoh saja, Sukarno misalnya. Ia dikenal sebagai presiden pertama Indonesia dan proklamator kemerdekaan. Mengultuskan salah satu orang tentu kurang rasional dalam proses pendidikan. Setiap tokoh tentu saja memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, dibutuhkan tokoh lain sebagai narasi penyeimbang. Apalagi, Indonesia memiliki banyak tokoh hingga di tingkat lokal yang berkiprah. Mereka juga masih berpengaruh di masyarakat hingga saat ini.

Faktor lain yang menyebabkan hambatan dalam internalisasi nilai kepahlawanan adalah perubahan dalam gaya hidup masyarakat. Studi yang dilakukan oleh Bischoping & Gao (38) tentang kepahlawanan Lei Feng terhadap beberapa generasi yang berbeda. Perbedaan generasi berpengaruh terhadap penilaian mereka tentang sosok pahlawan nasional. Generasi yang lebih tua cenderung menerima nilai-nilai dari Lei Feng. Akan tetapi, generasi yang lebih muda cenderung memaknai berbeda. Terdapat pergeseran dari masyarakat yang direncanakan negara (state planed society), revolusioner, dan virtuokratis menjadi masyarakat yang hidup di era kebebasan ekonomi, konsumerisme, dan meritokrasi (38). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian, bahwa siswa mulai jenuh dan bosan dengan narasi yang monoton terkait pahlawan. Pembelajaran sejarah menjadi tempat pertunjukkan bagi tokoh yang sama dan adegan yang sama sepanjang waktu. Di sinilah pentingnya memahami pendapat Burke bahwa sejarah harus terus dianalisis bersamaan dengan konteks sosialnya, patriotisme masa kini akan berbeda dengan patriotisme masa depan, oleh karena itu pelajaran harus dikemas sekreatif dan sedinamis mungkin untuk memberikan pemahaman yang demokratis pada siswa (39,40).

Di satu sisi, pembelajaran tentang pahlawan nasional mengalami hambatan karena belum optimalnya upaya guru dalam menumbuhkan empati sejarah. Banyaknya tokoh militer dan politik di dalam sejarah membuat empati sejarah siswa mengarah ke titik yang sempit. Berkaitan dengan sejarah dan tokoh lokal, siswa tidak banyak berempati, hal inilah yang membuat kekayaan dan keberagaman sejarah lokal luntur dan menghilang satu persatu (41)

Permasalahan lain yang menjadi temuan adalah masih belum diakomodasinya tokoh-tokoh lokal dalam pembelajaran. Tokoh lokal merupakan aktor dalam peristiwa di tingkat lokal. Pelajaran sejarah lokal memfasilitasi pengetahuan yang lebih besar konteks tempat mereka tinggal baik secara geografis maupun kultural (42). Oleh karena itu, dengan menghadirkan tokoh lokal pembelajaran akan menjadi lebih kontekstual. Akan tetapi, pembelajaran masih belum secara optimal menghadirkan tokoh-tokoh lokal dalam pembelajaran. Di Kota Semarang misalnya, tokoh-tokoh lokal belum menjadi bagian integral dalam pembelajaran. Padahal, kehadiran tokoh lokal dapat membangun empati sejarah di kalangan peserta didik secara lebih optimal (41). Pahlawan yang demikian memang bukan narasi resmi, melainkan lebih tepat disebut sejarah pahlawan lokal. Namun demikian, mereka juga patut diperhitungkan untuk masuk ke dalam kelas sejarah: dibaca, didiskusikan, dan direnungi hasil kerja kerasnya.

Oleh karena itu, perlu strategi dalam menanamkan nilai-nilai kepahlawanan. Sanchez (30) secara tegas menekankan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menghadirkan sosok pahlawan dalam pembelajaran. Ada berbagai nilai yang dapat diteladani dari sosok pahlawan. Nilai-nilai itu antara lain tampak dari sikap pengorbanan diri dan tindakan mengutamakan kepentingan masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, pahlawan dapat menjadi sosok yang menginspirasi bagi siswa. Dalam kajiannya, Sanchez merekomendasikan adanya pengembangan berbagai sumber dan media pembelajaran agar suasana pembelajaran menjadi lebih efektif. (30).

Strategi lain untuk menanamkan nilai kepahlawanan adalah melalui strategi naratif. Hal ini senada dengan pendapat Colby (35) yang menekankan arti penting pembelajaran berbasis naratif. Dalam hal ini siswa diajak untuk melakukan penyelidikan berdasarkan cerita-cerita dari pahlawan sebagai pelaku sejarah. Melalui pembelajaran dengan menganalisis cerita kehidupan pahlawan, ternyata telah mampu untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai pemahaman sejarah yang lebih humanis dan empatis, serta memahami bagaimana persepsi para pelaku sejarah terhadap masa lalu (35). Kajian ini senada dengan penelitian Vansover (43) yang melihat perlunya pendekatan sastra dalam pembelajaran sejarah, terutama ketika mengajarkan tentang sosok pahlawan. Dengan pendekatan sastra, keterkaitan peserta didik dengan narasi akan lebih terbangun.

Pada akhirnya, untuk lebih mengenal pahlawan dapat pula menggunakan dokumen primer. Ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Perrotta (36). Dalam kajiannya, ia mengamati tentang bagaimana siswa merekonsturksi konsep pahlawan untuk konteks lokal. Dengan menggunakan dokumen-dokumen primer, siswa diajak untuk menyelidiki tentang eksistensi tokoh lokal di sekitar tempat tinggal mereka. Dengan ini, ternyata kemampuan berpikir historis siswa menjadi bertambah. Di satu sisi, siswa menunjukkan partisipasinya secara aktif untuk menelusuri lebih lanjut informasi seputar pahlawan yang sedang dipelajari. Dengan demikian, mereka merasa dekat dan terikat dengan peranan tokoh yang sedang dipelajari itu. Proses ini mampu menjadikan pembelajaran menjadi lebih konstruktif dalam pembentukan masyarakat yang demokratis.

Pengembangan tersebut menghasilkan buku tentang nilai kepahlawanan berjudul “Kiprah Pahlawan dari Pergerakan Daerah hingga Kemerdekaan”.

Gambar 6. Sampul Buku

Buku ini merupakan buku suplemen pengetahuan materi mengenai peran tokoh-tokoh pahlawan dalam kurun pergerakan daerah hingga kemerdekaan Indonesia. Penyusunan konten menggunakan bantuan aplikasi Infografis *Timeline* yang memiliki fungsi untuk mengurutkan kronologi persitiwa. Buku Kiprah Pahlawan Dari masa Pegerakan daerah Hingga Kemerdekaan. karakter dari buku ini adalah memiliki konten yang telah dikembangkan yang juga disesuaikan dengan aplikasi Infografis yang mengedepankan ketepatan materi yang komplek. Kajian materi pada buku ini mencakup tokoh dan peristiwa dalam kurun pergerakan hingga kemerdekaan Indonesia. terdapat tujuh belas tokoh pahlawan yang dikupas berdasar kronologi peristiwa sejarah yang mengikatnya. selain itu terdapat rangkuman fakta tokoh yang dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman dan pengenalan tokoh pahlawan.

a. Hasil Validasi Tim Ahli

Tahap berikutnya merupakan tahap validasi oleh ahli materi ahli bahasa dan media pembelajaran. Setelahnya uji dilakukan kepada user yang dalam hal ini adalah siswa. Uji coba kepada siswa dilaksanakan uji kelompok kecil dan uji kelompok besar. Uji dilaksanakan guna melihat tanggapan dari user tentang bahan ajar yang dikembangkan. Setelah mendapatkan masukan dilakukanlh revisi guna melengkapi kekurangan

yang telah diberikan baik oleh tim ahli maupun user. Setelah disempurnakan bahana ajr kemudian memiliki draf final yang disebut buku pengayaan pengetahuan biografi pahlawan berbasis infografis.

Validasi ahli merupakan langkah yang harus ditempuh untuk melhat kelayakan draf bahan ajar yang telah disusun. Validator terdiri dari lima ahli dengan perincian tiga dosen dan dua guru sejarah SMAN 2 Ungaran. Validasi ahli materi dilakukan oleh validator Dr. Cahyo Budi Utomo S.Pd M.Pd dosen prodi pendidikan sejarah yang memiliki kosentrasi pengajaran pada sejarah kontemporer serta Tsabit Azinar Ahmad S.Pd M.Pd selaku dosen pendidikan sejarah unnes yang memiliki kosenrasi pengajaran juga di sejarah kontemporer. Selain itu validasi bahan ajar juga dilaksanakan untuk melihat tata bahasa..

Ahli tata bahasa dalam pengembangan bahan ajar adalah Asep PYU S.Pd M.Pd selaku dosen Bahasa Universitas Negeri Semarang. Validator terakhir adalah validator penyajian yang dinilai oleh Tsabit Azinar Ahmad S.Pd M.Pd yang mengampu pada mata kuliah media pembelajaran sejarah. Serta dua validator yang merupakan user yaitu guru SMAN 2 Ungaran yaotu Ulil Fachrudn S.Pd dan Suparti S.Pd.

Tabel. 5 Penilaian Kuantitatif Validator

Nama	**Tugas**	**Penilaian**
Dr. Cahyo Budi Utomo	Validasi isi Materi Bahan ajar	79
Tsabit Azinar Ahmad S.Pd M.Pd	Validasi media dan konten materi	72
Asep Purwo yudo Utomo S.Pd M.Pd	Validasi Konten bahasa dan tata tulis	73
Suparti S.Pd	Validasi isi Materi	80
Ulil Fachrudin S.Pd	Validasi Materi	82

Hal ini jika dianalisis menggunakan tabel kelayaan buku pengayaan adalah sebagai berikut.

Tabel 6

Rentang kelayakan bahan ajar

SKOR	**MAKNA**
Skor ≥ 360	Layak dengan predikat Sangat Bagus (***)
315 askor <360	Layak dengan predikat Bagus (**)
260 skor<315	Layak dengan predikat Cukup (*)
skor<260	Tidak Layak (TL)

Penilaian yang diberikan oleh para ahli adalah 294, jika dianalisis melalui tabel kelayakan tersebut maka dapat disimpulan bahwa bahan ajar sejarah biografi pahlawan menempati posisi ‘Layak dengan Predikat cukup’ atau mendapat nila pembintangan satu. Penilaian tersebut bukanlah merupakan peniaian final. Selain memberikan penilaian kuantitatif para ahli juga memberikan penilaian kualitatif yang mampu menjabarkan permasalahan yang perlu dibenahi pada bahan ajar. Penilaian tersebut merupakan acuan untuk dilakuannya sebuah revisi produk guna diimplementasikan.

Tabel. 7 Masukan dan revisi bahan ajar

No	**Komponen**	**Penilaian Kualitatif/Saran**	**Perbaikan**
1	Materi	1. Materi dimulai dari masa pergerakan daerah, untuk menyambungkan ingatan siswa sebaiknya dari materi sebelumnya perlu adanya bagian khusus untuk mengantarkan siswa kepada materi tersebut	1. Perbaikan dilakukan dengan menambah elemen dalam buku ajar yaitu bagian PENGANTAR. Bagian ini berisi pengenalan materi sebelum siswa membaca materi inti pada bahan ajar. Hal ini untuk merekonstruksi pemikiran siswa sebelum dilakukan pembelajaran.

		2. Perdalam aspek nilai. Dikarenakan modul bertujuan menyajikan nilai 3. Pastikan materi untuk bisa independen atau cenderung tidak sama dengan buku teks yang ada	2. Pada bagian Peran Pahlawan telah dilakukan perbaikan dengan hanya memfokuskan pada peran dan sepak terjang tokoh untuk bangsa Indonesia. 3. Struktur materi diubah menyesuaikan kebutuhan setelah dilakukan analisis ulang pada RPP dan Materi Ajar kelas XI.
2	Penyajian	1. Penyajian materi harus berfokus pada fakta dan nilai. Bagian bahasan mengenai peristiwa harus memiliki porsi yang seimbang dengan bahasan tokoh. 2. Materi boleh tidak dijabarkan secara keseluruhan. Berikanlah pertanyaan dalam buku tersebut sehingga tumbuh sikap kritis dan berfikir siswa	1. Perbaikan dilakukan dengan melakukan ubah suai pada bagian bahasan dengan menyeimbangkan antara bahasan peristiwa sejarah dengan bahasan tokoh. 2. Perbaikan dilakukan dengan memberkan elemen tambahan pada bahan ajar yaitu TANYA?. Elemen ini daat digunakan guru untuk memancing sikap kritis siswa.
3	Bahasa	1. Terdapt beberapa bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan target penerapan bahan ajar. Bahasa terlalu akademis 2. Terdapat beberapa kata yang tidak baku. Kata – kata serapan atau kata asing seharusnya dicetak miring. 3. Lakukanlah screening. Terdapat beberapa kata yang salah dalam ejaan (Typo).	**1.** Perbaikan dilaukan dengan mengubah kata – kata yang sulit dimengerti menjadi mudah difahami dengan kalimat efektif. **2.** Perbaikan dilakukan dengan melakukan screening kata – kata serapan atau kata dari bahasa asing dan kemudian dicetak miring. **3.** Perbaikan dilakukan dengan mengganti kata -kata yang salah pengetikan
4	Grafika	1. Tidak perlu menyertakan tulisan (XI) karena bahan ajar merupakan buku pengayaan 2. Gambar pahlawan yang terdapat pada Cover halaman memiliki resolusi rendah. 3. Tata letak cukup konssten. Perhatian resolusi tiap gambar pada tiap halaman. Beberapa gambar memotong tulisan sehingga materi tidak terbaca. 4. Hindari repetisi pada gambar. Pilihlah gambar lain 5. Ukuran font terlihat kecil 6. Kesan rigid muncul dan efek ‘river’ muncul ketika menggunakan model perataan paragraf Justify.	1. Perbaikan dilakukan dengan menghilangkan nomor XI 2. Perbaikan dilakukan dengan mendesain ulang cover dengan gambar pahlawan yang memiliki resolusi tinggi. 3. Perbaikan dilakukan dengan mengubah suaikan ilustrasi gambar agar tidak lagi menutupi materi bahan ajar. 4. Perbaikan dilakukan dengan menganti gambar – gambar yang serupa 5. Perbaikan dilakukan dengan mengubah suaikan ukuran font materi ajar. 6. Perbaikan dilakukan dengan mengganti perataan dokumen dari Justify menjadi Left.

b. Uji Coba Produk

1) uji kelompok kecil

Uji coba produk dilaksanakan dikelas XI IPS dengn random sampling. Pengambilan sampel tidak didasarkan pada latar belakang apapun. Enam orang siswa dpilih untuk melakukan uji coba kelas kecil. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan respon dan penilaian draf bahan ajar oleh pengguna atau user. Hasil dari penilaian terebut dirangkum dalam tabel dibawah.

Tabel 8

Hasil Uji Coba kelompok kecil Siswa

No	Nama	Aspek Penilaian				Total	Rata Rata total	Keterangan
		Materi	Penyajian	Bahasa	Grafis			
1	Afif Chandra Kumara	87	87	87	84	345	**331.1**	**Layak dengan predikat Bagus (**)**
2	Alda Amas	81	81	80	86	328		
3	Annisa Rahmadany	87	81	86	84	338		
4	Alfian bhre Wardhana	84	82	85	86	337		
5	Ardan Wibisono	80	86	83	85	334		
6	Atikah sarah Pulungan	85	80	87	85	337		
7	Bahrul Ulum	80	82	87	81	330		
8	Citra Devi Triana	85	84	84	84	337		
9	Damar Indra Jaya	80	86	87	83	336		

Hasil uji coba draf pada siswa didapati nilai rerata 331,1. Nilai tersebut masuk dalam kategori Laya dengan predikat bagus atau pada taraf pembintangan dua (**). Saran dan revisi produk yang diberikan siswa hanya berfokus pada masih terlalu bingung dengan model layout bahan ajar. Saran lain adalah untuk memperbesar ukuran font agar lebh bisa terbaca. Kemudian mereka juga menyarankan agar bahan ajar dsajikan dalam media tercetak seperti buku. Hal ini didasari bahwa menurut mereka buku justru mampu lebih memfokuskan mereka untuk mencari dan membaca.

2) uji kelompok besar

Uji kelompok besar merupakan rangkaian dari uji draf produk bahan ajar biografi pahlawan berbasisi aplikasi Infografis. Uji kelompok besar dilaksanakan dengan jumlah responden yang lebih banyak. Sebanyak 30 siswa diberikan instrumen penilaian terhadap siswa. demikian penjabaran penilaian dari uji kelompok besar.

Tabel 9 Hasil Uji Coba Produk bahan ajar oleh Siswa

No	**Nama**	Aspek Penilaian						
		Materi	Penyajian	bahasa	Grafis	total	rerata total	keteragan
1	Afif Chandra Kumara Eka Pambudi	83	83	81	82	329	332,4	Layak dengan predikat Bagus (**)
2	Alda Amas	85	86	86	80	337		
3	Alfian Bhre Wardhana	85	84	84	82	335		
4	Annisa Rahmadany	82	83	85	86	336		
5	Ardan Wibisono	81	81	80	80	322		
6	Atikah Sarah Pulungan	84	85	85	84	338		
7	Bahrul Ulum	81	82	84	83	330		
8	Citra Devi Triana	85	85	84	80	334		

9	Damar Indra Jaya	82	81	85	80	328		
10	Dhea Bernita Irnandianis	83	86	82	82	333		
11	Dinar Harto Dianto	84	85	81	85	335		
12	Dini Mia Saputri	83	80	86	84	333		
13	Elya Zahro	83	83	80	82	328		
14	Faradella Putri Nabila	86	82	82	86	336		
15	Fathiannissafitri Azhari	80	81	80	85	326		
16	Fransiska Wahyuningsih	81	86	80	84	331		
17	Ilham Cahyo Pratomo	82	81	86	82	331		
18	Kevin Aditya Dwi Pratama	85	85	82	81	333		
19	Laurensia Mulyasari Putri Ristanto	83	86	80	85	334		
20	Masyith Ameliya Haq	82	82	83	86	333		
21	Maulana Habib Ulinnuha	85	80	85	81	331		
22	Mustika Zunaina	84	80	85	84	333		
23	Nadila Rahmawati	80	84	85	82	331		
24	Raafika Sari	83	85	81	86	335		
25	Rajaa' Siraaj Allaam Dhaifullah	83	83	84	81	331		
26	Rheyza Avta Naufaldy	86	82	82	82	332		
27	Rismalia Nanda Putri	80	80	86	83	329		
28	Sa'id Zada Agusta	83	82	82	84	331		
29	Shafira Salwa Salsabila	81	83	81	85	330		
30	Sukma Suci Handayani	82	85	84	83	334		
31	Theresia Adinda Paramita Maharani Putri	84	86	86	85	341		
32	Yoseph Christian Aditya Candra	86	80	80	85	331		
33	Yulisda Putri Ariyani	86	83	83	86	338		
34	Yosia Valantino	85	80	85	84	334		

Berdasarkam hasil uji coa kelompok besar didapati sebuah data seperti tertera di tabel. Rerata total yang dihasilkan adalah 332,4. Jika dianalisa menggunakan tabel penilaian buku pengayan pengetahuan maka dapat diperoleh kesimpulan adalah Layak dengan predikat bagu dan mendapatkan pembintangan dua (**). Saran dan masukan siswa merupakan bahan untuk acuan pembuatan draf final bahan ajar biografi pahlawan berbasis aplikasi infografis.

3) Bentuk Final Bahan Ajar Biograf Pahlawan Berbasis Aplikasim Infografis

No	Tampilan	Deskripsi
	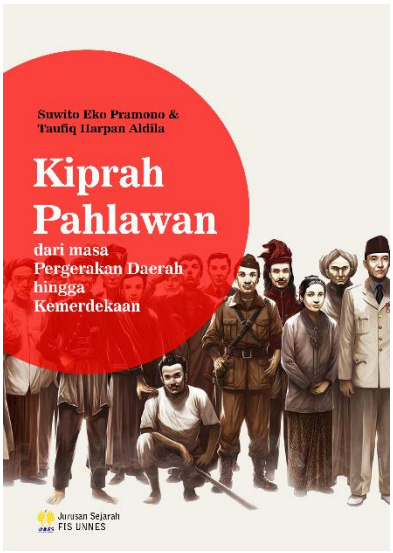 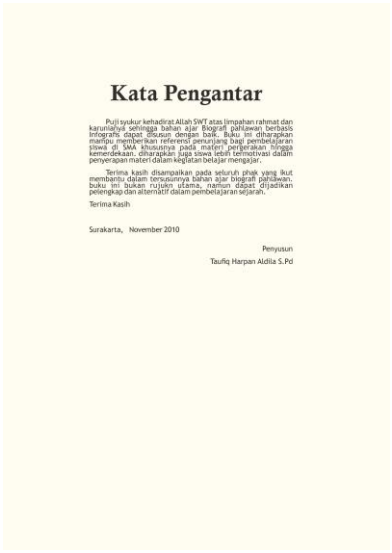	1. Tampilan awal Cover buku. Berjudul : **Kiprah Pahlawan dari Masa pergerakan Daerah hingga Kemerdekaan** 2. Bagian Identitas buku sebagai ciri dan informasi bahan ajar 3. Tampilan Kata Pengantar buku 4. Bsgian Daftar isi untuk mempermudah pencarian materi bahan ajar 5. Petunjuk penggunaan buku sebagai panduan dan pedoman pengunaan bahan ajar baik untuk isswa maupun guru

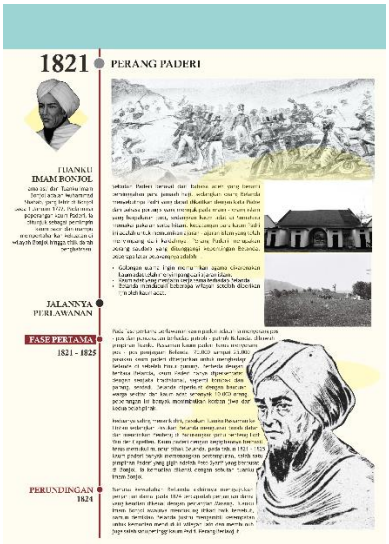

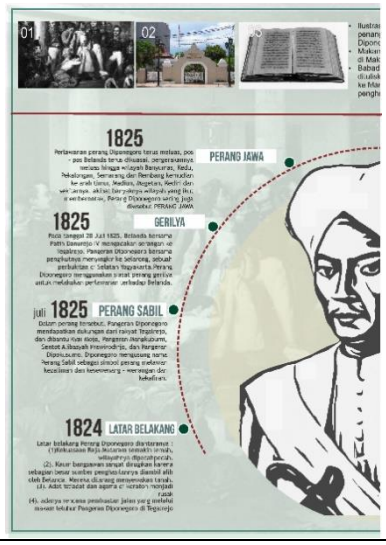

6. Bagian awal tiap bab bahan ajar sejarah biografi pahlawan.
7. Bagian Pengantar, merupakan bagan orientasi materi yang diberikan guna menumbuhkan memori siswa sebelum pembelajaran masuk ke dalam inti.

8. Tampilan inti materi pada BAB 1 . Pergerakan Kedaerahan melawan Belanda.
    a. **Bahas Sejarah** : merupakan bagian pembahasan materi yang terletak di bagian kanan buku. Bagian tersebut memahas mengenai peristiwa yang terjadi ketika tokoh pahlawan hidup
    b. **Bahas Singkat :**

Merupakan kolom pembahasan sngkaat mengenai tokoh pahlawan maupun tokoh yang jug mendukung dalam perjuangan Indonesia. Kolom ini juga berfungsi sebagai penjelas.

    c. Garis Waktu : Elemen ini merupakan elemen penunjang yang mencirikan Infografis Timeline. Elemen ini disertakan sebagai aksen yang menggambarkan kronologi waktu dalam perjalanan sejarah.

9. Tampilan rangkuman peran pahlawan yang tersedia khusus. Materi tentang Diponegoro.
10. Bagian Quis. Berisi mengenai soal – soal guna memperkuat ingatan dan pemahaman kepada tokoh – tokoh pahlawan.

D. **STATUS LUARAN**: Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan pada tahun pelaksanaan penelitian. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta mengunggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian luaran

Luaran Wajib: Luaran wajib dalam penelitian ini berupa dokumen hasil uji coba terhadap buku ajar hasil uji coba dipublikasikan pada buku dengan judul "Model Pembelajaran Sejarah berbasis Nilai Kepahlawanan"

Luaran tambahan: (1) Buku Ajar ber ISBN berjudul "Kiprah Pahlawan dari Masa Pergerakan Daerah sampai Kemerdekaan"; (2) HKI sudah granted; (3) Makalah yang telah dipublikasikan dalam prosiding; (4) artikel telah published di jurnal nasional terakreditasi Paramita Historical Studies Journal. Untuk jurnal internasional, saat ini masih proses review di jurnal Historical Encounter (Q1)

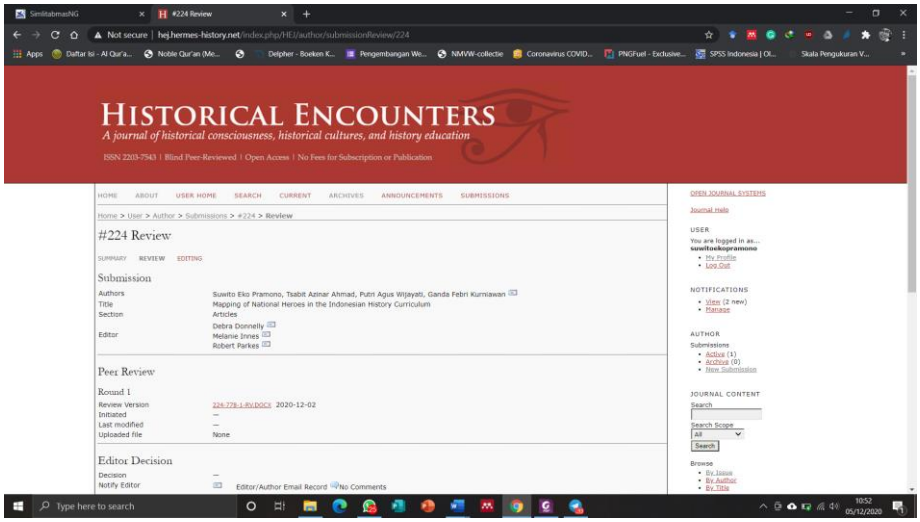

Status Naskah dalam Jurnal

Produk Penelitian berupa buku

1. Publikasi pada jurnal nasional terakreditasi ada pada tautan: https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/16217
2. Artikel berjudul "The National Heroes in History Class" hasil dari keikutsertaan pada konferensi internasional UICRIC dalam laman https://www.knepublishing.com/index.php/Kne-Social/article/download/4705/9591
3. Artikel berjudul "The Local Heroes from Rural Banjarnegara" hasil dari keikutsertaan pada konferensi internasional ICORSIA dalam laman https://download.atlantis-press.com/article/125908264.pdf
4. Artikel berjudul yang dipresentasikan dalam
5. Selama 3 tahun, Penelitian telah

HKI hasil penelitian

E. **PERAN MITRA:** Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (jika ada). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian mitra

Penelitian ini bermitra dengan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Sejarah Kabupaten Semarang. MGMP Sejarah berperan bersama-sama menyusun panduan pengenalan pahlawan nasional dalam pembelajaran. Selain itu, MGMP juga berperan dalam menyediakan fasilitas untuk uci coba model dalam penelitian. Dalam hal ini, penelitian dilakukan di SMA N 2 Ungaran dan SMA N 1 Tuntang.

F. **KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN**: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

Selama penelitian, ada beberapa kendala yang ditemui.

1. Pahlawan nasional senantiasa bertambah setiap tahun, hal ini menyebabkan perubahan dalam analisis data. Karenanya untuk mengatasi masalah ini digunakan patokan pahlawan nasional yang ditetapkan pada tahun 2017 ketika penelitian ini dirancang.
2. Pada saat penelitian, kegiatan siswa tidak terpusat di sekolah, tetapi di rumah, sehingga menjadikan kendala ketika pengumpulan informasi lanjutan.

G. **RENCANA TINDAK LANJUT PENELITIAN:** Tuliskan dan uraikan rencana tindaklanjut penelitian selanjutnya dengan melihat hasil penelitian yang telah diperoleh. Jika ada target yang belum diselesaikan pada akhir tahun pelaksanaan penelitian, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai tersebut.

Tahapan selanjutnya adalah perbaikan dan pembenahan artikel untuk jurnal internasional yang saat ini sudah masuk proses review.

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan akhir yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

1. Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 217 tahun 1957 tentang Pahlawan Kemerdekaan Nasional. 1957.
2. Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 241 tahun 1958 tentang Tata Cara Penetapan Pahlawan Kemerdekaan Nasional. 1958.
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 33 tahun 1964 tentang Penetapan, Penghargaan, dan Pembinaan terhadap Pahlawan. 1964.
4. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan. 2009.
5. Pramono SE, Ahmad TA, Wijayati PA. National Heroes in Indonesian History Textbook. Paramita Hist Stud J. 2019;29(1):119–29.
6. Profil Pahlawan Nasional. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia; 2014.
7. Bhakti IN. The transition to democracy in Indonesia: some outstanding problems. Asia-Pacific a Reg Transit. 2004;195–206.
8. Schreiner KH. Penciptaan Pahlawan-Pahlawan Nasional dari Demokrasi Terpimpin sampai Orde Baru 1959-1993. In: Nordholt HS, editor. Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan. Yogyakarta: LKiS; 2013. p. 381–425.
9. Berger MT. Old state and new empire in Indonesia: debating the rise and decline of Suharto's New Order. Third World Q. 1997;18(2):321–62.
10. Cribb RB, Kahin A. Historical dictionary of Indonesia. Scarecrow Press; 2004.
11. Erb M, Sulistiyanto P, Faucher C, editors. Regionalism in Post-Suharto Indonesia. Vol. 4. Psychology Press; 2005.
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendi. 2018.
13. Sardiman, Lestariningsih AD. Sejarah Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 2. Edisi Revi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI; 2017.
14. Sardiman, Lestariningsih AD. Sejarah Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester I. Edisi Revi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI; 2017.
15. Abdurrakhman, Pradono A, Sunarti L, Zuhdi S. Sejarah Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII. Edisi Revi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI; 2018.
16. Hapsari R, Adil M. Sejarah Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI Kelompok Wajib. Jakarta: Penerbit Erlangga; 2016. 404 p.
17. Hapsari R, Adil M. Sejarah Indonesia untuk SMA/MA Kelas XII Kelompok Wajib. Jakarta: Penerbit Erlangga; 2016. 258 p.
18. O'Connor B. Philosophy of history. In: Theodor Adorno: Key Concepts. 2010.
19. Born G. The social and the aesthetic: For a post-bourdieuian theory of cultural production. Cult Sociol. 2010;
20. Verovšek PJ. Collective memory, politics, and the influence of the past: the politics of memory as a research

paradigm. Polit Groups, Identities. 2016;

21. Cochet F, Gillis JR. Commemorations. The Politics of National Identity. Vingtième Siècle Rev d'histoire. 1995;
22. Robinson JS, Robinson JS. On social memory. In: Transitional Justice and the Politics of Inscription. 2018.
23. Carlyle T, Sorensen DR, Kinser BE. On heroes, hero-worship, and the heroic in history. On Heroes, Hero-Worship, and the Heroic in History. 2013.
24. Friedman J. Myth, History, and Political Identity. Cult Anthropol. 1992;
25. Hobsbawm EJ. Nations and nationalism since 1780: Programme, myth, reality, second edition. Nations and Nationalism Since 1780: Programme, Myth, Reality, Second Edition. 2012.
26. Cros C. Local hero. Strad. 2013.
27. HOSKINS J. the headhunter as hero: local traditions and their reinterpretation in national history. Am Ethnol. 1987;
28. Nabavi RT. Bandura's social learning theory & social cognitive learning theory. Theory Dev Psychol. 2012;1–24.
29. Sanchez TR. It's Time Again for Heroes—Or Were They Ever Gone? Soc Stud. 2000;91(2):58–61.
30. Sanchez TR. Using stories about heroes to teach values. [Internet]. ERIC Clearinghouse for Social Studies/Social Science Education Bloomington IN. 1998. p. 1–6. Available from: http://eric.ed.gov/?id=ED424190%0Ainternal-pdf://0.0.0.9/eric.ed.gov.html
31. Adejunmobi SA. The Biographical Approach to the Teaching of History. Hist Teacher. 1979;12(3):349.
32. Hasan SH. Pendidikan Sejarah Indonesia Isu dalam Ide dan Pembelajaran. Mulyana A, editor. Bandung: Rizqi Press; 2012.
33. Ahmad TA. Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah. Khazanah Pendidik. 2014;7(1).
34. Julaeha E. Pengaruh Pembelajaran Sejarah Dengan Peneladanan Biografi Pahlawan Terhadap Pengembangan Karakter Siswa: Studi Quasi Eksperimen terhadap Siswa kelas XI IPS di SMA N 8 Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia; 2012.
35. Colby S. Energizing the history classroom: Historical narrative inquiry and historical empathy. Soc Stud Res Pract [Internet]. 2008;3(3):60–79. Available from: http://socstrp.org/
36. Perrotta KA. In the eye of the beholder: Student assessments of "heroes" and historical thinking with local history research projects.". Soc Stud Educ Rev. 2017;6(1):19–43.
37. Latif Y. Mata Air Keteladanan Pancasila dalam Perbuatan. Jakarta: Mizan; 2014.
38. Bischoping K, Gao Z. "Learn from Lei Feng!": Education, social context, and generational memories of a Chinese Communist hero. Hist Encount. 2020;7(2):10–25.
39. Mahan HE, Burke P. History and Social Theory. Hist Teacher. 1994;
40. Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. J Ilmu Sej dan Kebud. 2013;
41. Kurniawan GF. Imajeri heroisme: konformitas antara memori dan sosial kognitif dalam menumbuhkan empati sejarah (studi 4 SMA di kota madya Semarang). Universitas Sebelas maret; 2019.
42. Goksu MM, Somen T. History Teachers' Views on Using Local History. Eur J Educ Stud. 2019;6(2):253–74.
43. Vansover Y. Three Heroes, Two Stories, One Insight: Literature Marches into History Class. Soc Stud. 2015;106(6):245–55.

Dokumen pendukung luaran Wajib #1

Luaran dijanjikan: Dokumentasi hasil uji coba produk

Target: Ada
Dicapai: Tersedia

Dokumen wajib diunggah:
1. Dokumentasi (foto) Pengujian Produk
2. Dokumen Deskripsi dan Spesifikasi Produk
3. Dokumen Hasil Uji Coba Produk

Dokumen sudah diunggah:
1. Dokumen Deskripsi dan Spesifikasi Produk
2. Dokumen Hasil Uji Coba Produk
3. Dokumentasi (foto) Pengujian Produk

Dokumen belum diunggah:
- Sudah lengkap

Nama Produk: Kiprah Pahlawan dari masa Pergerakan Daerah hingga Kemerdekaan
Tgl. Pengujian: 12 Maret 2020
Link Dokumentasi: https://youtu.be/tjXXzNaeAGY

DOKUMEN UJI COBA

Suwito Eko Pramono, Tsabit Azinar Ahmad
Putri Agus Wijayati

Pahlawan Masuk Kelas

Model Penguatan Karakter Kebangsaan berbasis Nilai- Nilai Kepahlawanan dalam Pembelajaran

DESKRIPSI DAN SPESIFIKASI PRODUK

DESKRIPSI DAN SPESIFIKASI PRODUK

Produk yang diujicobakan pada tahun kedua ini berbentuk buku. Buku berisi kiprah-pahlawan sejak periode pergerakan daerah hingga kemerdekaan.

Judul Buku	:	Kiprah Pahlawan dari masa Pergerakan Daerah hingga Kemerdekaan
Penulis buku	:	Suwito Eko Pramono, Taufiq Harpan Aldila
Editor	:	Tsabit Azinar Ahmad, Putri Agus Wijayati
Penerbit	:	Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
Tahun terbit	:	2019
ISBN	:	978-602-53443-1-2
Ukuran Buku	:	B5 (176 X 250 mm)
Jumlah halaman	:	v + 72 hlm
Jenis font	:	Calisto MT & Calibri 12 pt
Jenis kertas	:	Art paper 90gr

Gambar 1
Sampul Buku tentang Nilai Kepahlawanan

Buku terdiri atas tiga bagian, yakni (1) periode pergerakan daerah, (2) pergerakan nasional dan pemuda, (3) pendudukan jepang dan proklamasi.

Gambar 2.
Bagian dari buku

Bagian buku ini memiliki kesesuaian dengan kompetensi dasar di kelas XI SMA.

Tabel 2.
Analisis Kompetensi Dasar Sejarah Indonesia yang relevan
dengan internaliasi nilai kepahlawanan di kelas XI

No	Kompetensi Dasar	Lingkup Periode
3.2	Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20	Masa VOC-Kolonialisme Belanda dan Inggris
3.4	Menghargai nilai-nilai sumpah pemuda dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa kini	Masa kebangkitan nasional
3.5	Menganalisis sifat pendudukan Jepang dan respon bangsa Indonesia.	Masa kebangkitan nasional dan Revolusi
3.6	Menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia	Masa kebangkitan nasional
3.7	Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia	Masa Revolusi
3.8	menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini	Masa Revolusi
3.9	Menganalisis peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi	Masa Revolusi
3.10	Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda	Masa Revolusi

Untuk memudahkan penggunaan, di bagian awal buku telah dibuat panduan penggunaan buku..

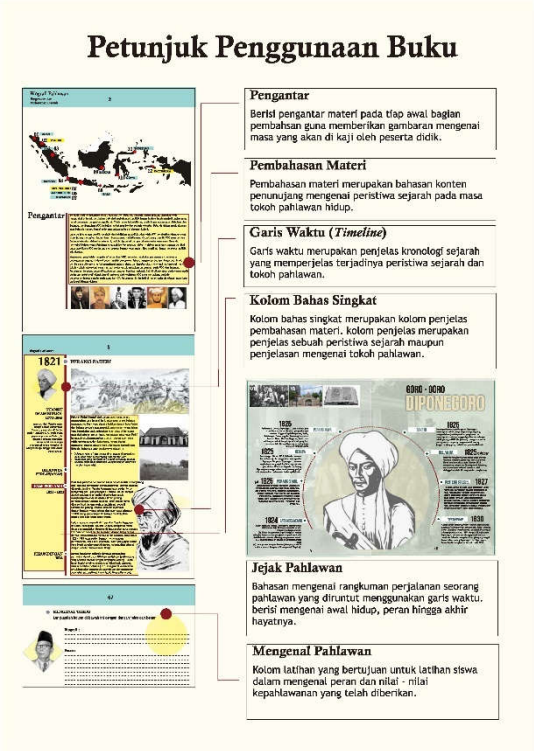

Gambar 3.
Petunjuk Penggunaan buku

Buku kiprah pahlawan berisi infografik yang memudahkan pembaca memahami pesan yang disampaikan.

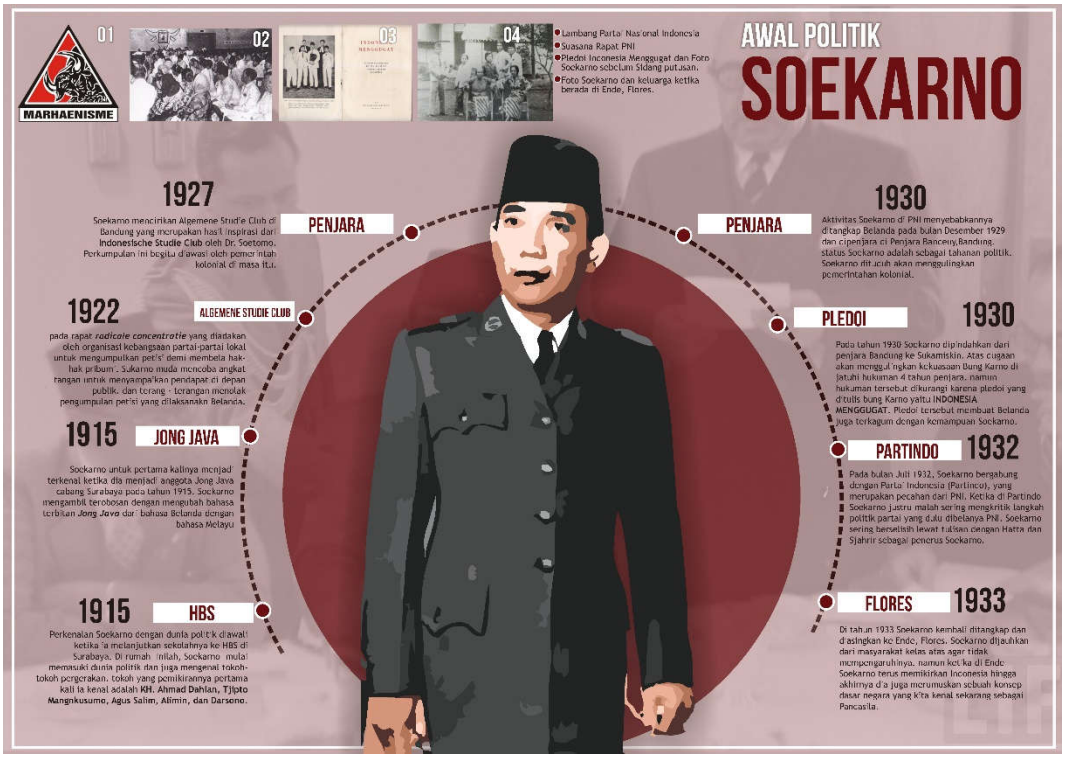

Gambar 4.
Infografik Pahlawan

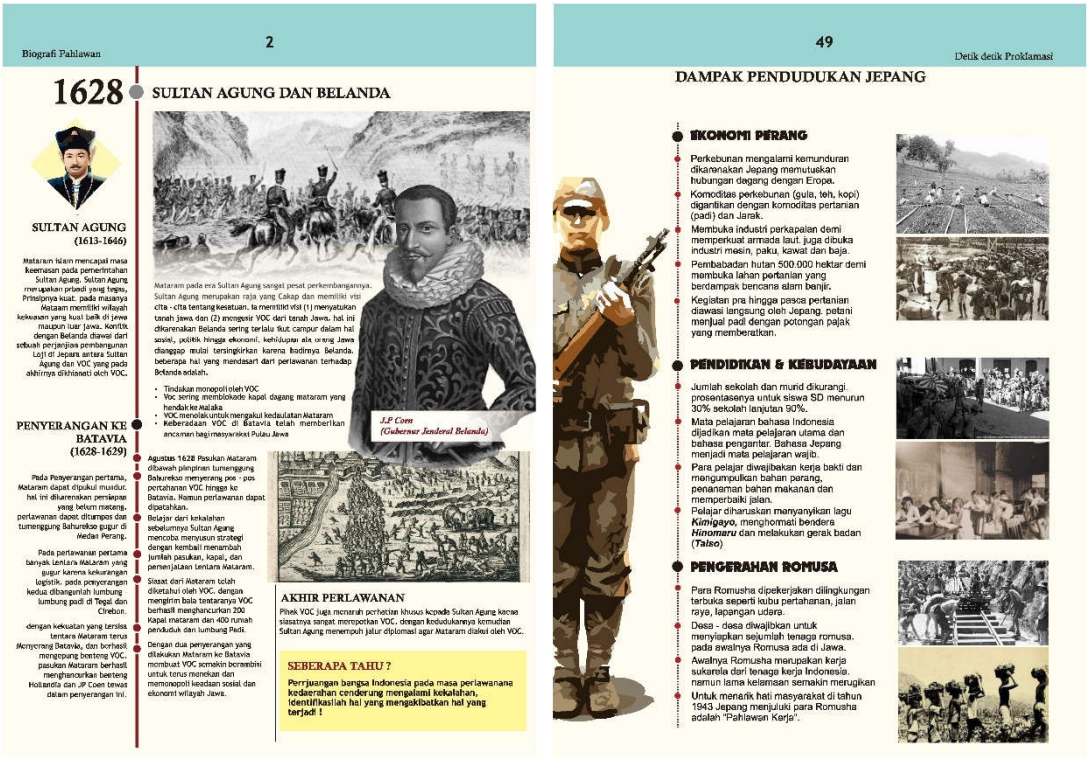

Gambar 5
Infografik Peristiwa

UJI COBA MODEL

1. Hasil Validasi Tim Ahli

Tahap awal pengembangan produk adalah tahap validasi ahli. Setelahnya uji dilakukan kepada user yang dalam hal ini adalah siswa. Uji coba kepada siswa dilaksanakan uji kelompok kecil dan uji kelompok besar. Uji dilaksanakan guna melihat tanggapan dari user tentang bahan ajar yang dikembangkan. Setelah mendapatkan masukan dilakukanlh revisi guna melengkapi kekurangan yang telah diberikan baik oleh tim ahli maupun user. Setelah disempurnakan bahana ajr kemudian memiliki draf final yang disebut buku pengayaan pengetahuan biografi pahlawan berbasis infografis.

Validasi ahli merupakan langkah yang harus ditempuh untuk melhat kelayakan draf bahan ajar yang telah disusun. Validator terdiri dari lima ahli dengan perincian tiga dosen dan dua guru sejarah SMAN 2 Ungaran. Validasi ahli materi dilakukan oleh validator Dr. Cahyo Budi Utomo S.Pd M.Pd dosen prodi pendidikan sejarah yang memiliki kosentrasi pengajaran pada sejarah kontemporer serta Tsabit Azinar Ahmad S.Pd M.Pd selaku dosen pendidikan sejarah unnes yang memiliki kosenrasi pengajaran juga di sejarah kontemporer. Selain itu validasi bahan ajar juga dilaksanakan untuk melihat tata bahasa.

Ahli tata bahasa dalam pengembangan bahan ajar adalah Asep PYU S.Pd M.Pd selaku dosen Bahasa Universitas Negeri Semarang. Validator terakhir adalah validator penyajian yang dinilai oleh Tsabit Azinar Ahmad S.Pd M.Pd yang mengampu pada mata kuliah media pembelajaran sejarah. Serta dua validator yang merupakan user yaitu guru SMAN 2 Ungaran yaotu Ulil Fachrudn S.Pd dan Suparti S.Pd.

Tabel. 3

Penilaian Kuantitatif Validator

Nama	**Tugas**	**Penilaian**
Dr. Cahyo Budi Utomo	Validasi isi Materi Bahan ajar	79
Tsabit Azinar Ahmad S.Pd M.Pd	Validasi media dan konten materi	72
Asep Purwo yudo Utomo S.Pd M.Pd	Validasi Konten bahasa dan tata tulis	73
Suparti S.Pd	Validasi isi Materi	80
Ulil Fachrudin S.Pd	Validasi Materi	82

Hal ini jika dianalisis menggunakan tabel kelayaan buku pengayaan adalah sebagai berikut.

Tabel 4

Rentang kelayakan bahan ajar

SKOR	**MAKNA**
Skor ≥ 360	Layak dengan predikat Sangat Bagus (***)
315 askor <360	Layak dengan predikat Bagus (**)
260 skor<315	Layak dengan predikat Cukup (*)
skor<260	Tidak Layak (TL)

Penilaian yang diberikan oleh para ahli adalah 294, jika dianalisis melalui tabel kelayakan tersebut maka dapat disimpulan bahwa bahan ajar sejarah biografi pahlawan menempati posisi 'Layak dengan Predikat cukup' atau mendapat nila pembintangan satu. Penilaian tersebut bukanlah merupakan peniaian final. Selain memberikan penilaian kuantitatif para ahli juga memberikan penilaian kualitatif yang mampu menjabarkan permasalahan yang perlu dibenahi pada bahan ajar. Penilaian tersebut merupakan acuan untuk dilakuannya sebuah revisi produk guna diimplementasikan.

Tabel. 5

Masukan dan revisi bahan ajar

No	**Komponen**	**Penilaian Kualitatif/Saran**	**Perbaikan**
1	Materi	1. Materi dimulai dari masa pergerakan daerah, untuk menyambungkan ingatan siswa sebaiknya dari materi sebelumnya perlu adanya bagian khusus untuk mengantarkan siswa kepada materi tersebut 2. Perdalam aspek nilai. Dikarenakan modul bertujuan menyajikan nilai 3. Pastikan materi untuk bisa independen atau cenderung tidak sama dengan buku teks yang ada	1. Perbaikan dilakukan dengan menambah elemen dalam buku ajar yaitu bagian PENGANTAR. Bagian ini berisi pengenalan materi sebelum siswa membaca materi inti pada bahan ajar. Hal ini untuk merekonstruksi pemikiran siswa sebelum dilakukan pembelajaran. 2. Pada bagian Peran Pahlawan telah dilakukan perbaikan dengan hanya memfokuskan pada peran dan sepak terjang tokoh untuk bangsa Indonesia. 3. Struktur materi diubah menyesuaikan kebutuhan setelah dilakukan analisis ulang pada RPP dan Materi Ajar kelas XI.
2	Penyajian	1. Penyajian materi harus berfokus pada fakta dan nilai. Bagian bahasan mengenai peristiwa harus memiliki porsi yang seimbang dengan bahasan tokoh. 2. Materi boleh tidak dijabarkan secara keseluruhan. Berikanlah pertanyaan dalam buku	1. Perbaikan dilakukan dengan melakukan ubah suai pada bagian bahasan dengan menyeimbangkan antara bahasan peristiwa sejarah dengan bahasan tokoh. 2. Perbaikan dilakukan dengan memberkan elemen tambahan pada

		tersebut sehingga tumbuh sikap kritis dan berfikir siswa	bahan ajar yaitu TANYA?. Elemen ini daat digunakan guru untuk memancing sikap kritis siswa.
3	Bahasa	1. Terdapt beberapa bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan target penerapan bahan ajar. Bahasa terlalu akademis 2. Terdapat beberapa kata yang tidak baku. Kata – kata serapan atau kata asing seharusnya dicetak miring. 3. Lakukanlah screening. Terdapat beberapa kata yang salah dalam ejaan (Typo).	**1.** Perbaikan dilaukan dengan mengubah kata – kata yang sulit dimengerti menjadi mudah difahami dengan kalimat efektif. **2.** Perbaikan dilakukan dengan melakukan screening kata – kata serapan atau kata dari bahasa asing dan kemudian dicetak miring. **3.** Perbaikan dilakukan dengan mengganti kata - kata yang salah pengetikan
4	Grafika	1. Tidak perlu menyertakan tulisan (XI) karena bahan ajar merupakan buku pengayaan 2. Gambar pahlawan yang terdapat pada Cover halaman memiliki resolusi rendah. 3. Tata letak cukup konssten. Perhatian resolusi tiap gambar pada tiap halaman. Beberapa gambar memotong tulisan sehingga materi tidak terbaca. 4. Hindari repetisi pada gambar. Pilihlah gambar lain 5. Ukuran font terlihat kecil 6. Kesan rigid muncul dan efek ‘river’ muncul ketika menggunakan model perataan paragraf Justify.	1. Perbaikan dilakukan dengan menghilangkan nomor XI 2. Perbaikan dilakukan dengan mendesain ulang cover dengan gambar pahlawan yang memiliki resolusi tinggi. 3. Perbaikan dilakukan dengan mengubah suaikan ilustrasi gambar agar tidak lagi menutupi materi bahan ajar. 4. Perbaikan dilakukan dengan menganti gambar – gambar yang serupa 5. Perbaikan dilakukan dengan mengubah suaikan ukuran font materi ajar. 6. Perbaikan dilakukan dengan mengganti perataan dokumen dari Justify menjadi Left.

2. Uji Coba Produk

a. uji kelompok kecil

Uji coba produk dilaksanakan dikelas XI IPS dengn random sampling. Pengambilan sampel tidak didasarkan pada latar belakang apapun. Enam orang siswa dpilih untuk melakukan uji coba kelas kecil. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan respon dan penilaian draf bahan ajar oleh pengguna atau user. Hasil dari penilaian terebut dirangkum dalam tabel dibawah.

Tabel 6

Hasil Uji Coba kelompok kecil Siswa

No	Nama	Aspek Penilaian				Total	Rata Rata total	Keterangan
		Materi	Penyajian	Bahasa	Grafis			
1	Afif Chandra Kumara	87	87	87	84	345	331.1	Layak dengan predikat Bagus (**)
2	Alda Amas	81	81	80	86	328		
3	Annisa Rahmadany	87	81	86	84	338		
4	Alfian bhre Wardhana	84	82	85	86	337		
5	Ardan Wibisono	80	86	83	85	334		
6	Atikah sarah Pulungan	85	80	87	85	337		
7	Bahrul Ulum	80	82	87	81	330		
8	Citra Devi Triana	85	84	84	84	337		
9	Damar Indra Jaya	80	86	87	83	336		

Hasil uji coba draf pada siswa didapati nilai rerata 331,1. Nilai tersebut masuk dalam kategori Laya dengan predikat bagus atau pada taraf pembintangan dua (**). Saran dan revisi produk yang diberikan siswa hanya berfokus pada masih terlalu bingung dengan model layout bahan ajar. Saran lain adalah untuk memperbesar ukuran font agar lebh bisa terbaca. Kemudian mereka juga menyarankan agar bahan ajar dsajikan dalam media tercetak seperti buku. Hal ini didasari bahwa menurut mereka buku justru mampu lebih memfokuskan mereka untuk mencari dan membaca.

b. uji kelompok besar

Uji kelompok besar merupakan rangkaian dari uji draf produk bahan ajar biografi pahlawan berbasisi aplikasi Infografis. Uji kelompok besar dilaksanakan dengan jumlah responden yang lebih banyak. Sebanyak 30 siswa diberikan instrumen penilaian terhadap siswa. demikian penjabaran penilaian dari uji kelompok besar.

Tabel 7

Hasil Uji Coba Produk bahan ajar oleh Siswa

No	**Nama**	Aspek Penilaian						
		Materi	Penyajian	bahasa	Grafis	total	rerata total	keteragan
1	Afif Chandra Kumara Eka Pambudi	83	83	81	82	329	332,4	Layak dengan predikat Bagus (**)
2	Alda Amas	85	86	86	80	337		
3	Alfian Bhre Wardhana	85	84	84	82	335		
4	Annisa Rahmadany	82	83	85	86	336		
5	Ardan Wibisono	81	81	80	80	322		
6	Atikah Sarah Pulungan	84	85	85	84	338		
7	Bahrul Ulum	81	82	84	83	330		
8	Citra Devi Triana	85	85	84	80	334		
9	Damar Indra Jaya	82	81	85	80	328		
10	Dhea Bernita Irnandianis	83	86	82	82	333		
11	Dinar Harto Dianto	84	85	81	85	335		
12	Dini Mia Saputri	83	80	86	84	333		
13	Elya Zahro	83	83	80	82	328		
14	Faradella Putri Nabila	86	82	82	86	336		
15	Fathiannissafitri Azhari	80	81	80	85	326		
16	Fransiska Wahyuningsih	81	86	80	84	331		
17	Ilham Cahyo Pratomo	82	81	86	82	331		
18	Kevin Aditya Dwi Pratama	85	85	82	81	333		
19	Laurensia Mulyasari Putri Ristanto	83	86	80	85	334		
20	Masyith Ameliya Haq	82	82	83	86	333		
21	Maulana Habib Ulinnuha	85	80	85	81	331		
22	Mustika Zunaina	84	80	85	84	333		
23	Nadila Rahmawati	80	84	85	82	331		
24	Raafika Sari	83	85	81	86	335		
25	Rajaa' Siraaj Allaam Dhaifullah	83	83	84	81	331		
26	Rheyza Avta Naufaldy	86	82	82	82	332		
27	Rismalia Nanda Putri	80	80	86	83	329		
28	Sa'id Zada Agusta	83	82	82	84	331		
29	Shafira Salwa Salsabila	81	83	81	85	330		
30	Sukma Suci Handayani	82	85	84	83	334		
31	Theresia Adinda Paramita Maharani Putri	84	86	86	85	341		
32	Yoseph Christian Aditya Candra	86	80	80	85	331		
33	Yulisda Putri Ariyani	86	83	83	86	338		
34	Yosia Valantino	85	80	85	84	334		

Berdasarkam hasil uji coa kelompok besar didapati sebuah data seperti tertera di tabel. Rerata total yang dihasilkan adalah 332,4. Jika dianalisa menggunakan tabel penilaian

buku pengayan pengetahuan maka dapat diperoleh kesimpulan adalah Layak dengan predikat bagu dan mendapatkan pembintangan dua (**). Saran dan masukan siswa merupakan bahan untuk acuan pembuatan draf final bahan ajar biografi pahlawan berbasis aplikasi infografis.

3. Bentuk Final Bahan Ajar Biograf Pahlawan Berbasis Aplikasim Infografis

No	Tampilan	Deskripsi
	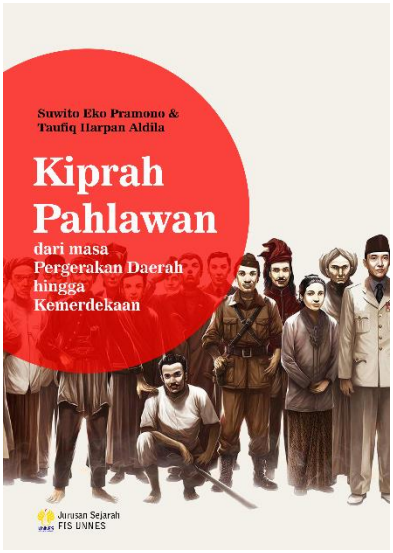 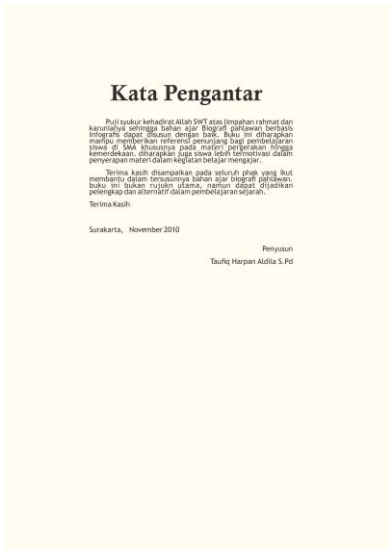	1. Tampilan awal Cover buku. Berjudul : **Kiprah Pahlawan dari Masa pergerakan Daerah hingga Kemerdekaan** 2. Bagian Identitas buku sebagai ciri dan informasi bahan ajar 3. Tampilan Kata Pengantar buku 4. Bsgian Daftar isi untuk mempermudah pencarian materi bahan ajar 5. Petunjuk penggunaan buku sebagai panduan dan pedoman pengunaan bahan ajar baik untuk isswa maupun guru

	  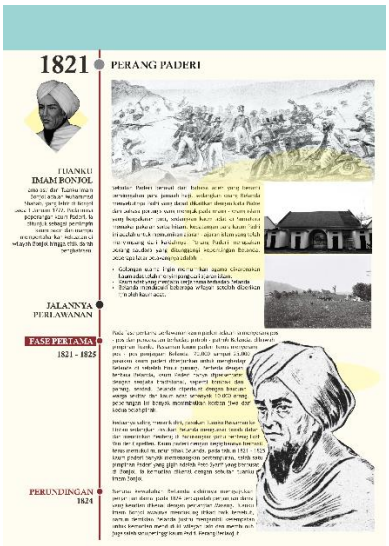 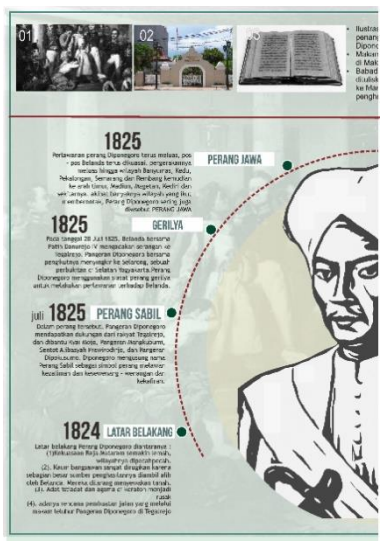	6. Bagian awal tiap bab bahan ajar sejarah biografi pahlawan. 7. Bagian Pengantar, merupakan bagan orientasi materi yang diberikan guna menumbuhkan memori siswa sebelum pembelajaran masuk ke dalam inti. 8. Tampilan inti materi pada BAB 1 . Pergerakan Kedaerahan melawan Belanda. a. **Bahas Sejarah** : merupakan bagian pembahasan materi yang terletak di bagian kanan buku. Bagian tersebut memahas mengenai peristiwa yang terjadi ketika tokoh pahlawan hidup b. **Bahas Singkat :** Merupakan kolom pembahasan sngkaat mengenai tokoh pahlawan maupun tokoh yang jug mendukung dalam perjuangan Indonesia. Kolom ini juga berfungsi sebagai penjelas. **c. Garis Waktu :** Elemen ini merupakan elemen penunjang yang mencirikan Infografis Timeline. Elemen ini disertakan sebagai aksen yang menggambarkan kronologi waktu dalam perjalanan sejarah. 9. Tampilan rangkuman peran pahlawan yang tersedia khusus. Materi tentang Diponegoro. 10. Bagian Quis. Berisi mengenai soal – soal guna memperkuat ingatan dan pemahaman kepada tokoh – tokoh pahlawan.

DOKUMENTASI KEGIATAN

DOKUMENTASI UJI COBA

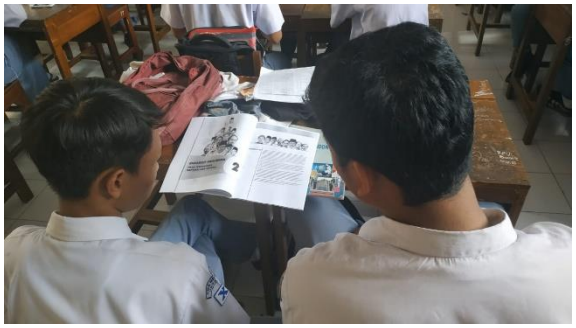

Dokumen pendukung luaran Tambahan #1

Luaran dijanjikan: Hak Cipta

Target: granted
Dicapai: Bersertifikat

Dokumen wajib diunggah:
1. Deskripsi dan spesifikasi ciptaan
2. Sertifikat hak cipta

Dokumen sudah diunggah:
1. Sertifikat hak cipta
2. Deskripsi dan spesifikasi ciptaan

Dokumen belum diunggah:
-

Nama Ciptaan: Peta Persebaran Pahlawan Nasional tahun 2020
Pemegang Hak Cipta: Suwito Eko Pramono, Tsabit Azinar Ahmad
No Pencatatan: EC00202037138
Tgl Pencatatan: 2 Oktober 2020

Peta Persebaran Pahlawan Indonesia Tahun 2020

Detail Pencipta Lampiran History

Permohonan

Sertifikat (https://e-hakcipta.dgip.go.id/index.php/print_sertifikat/2de2e2a80ce01eebf66c8d159f8d0e2f)

Nomor Aplikasi
EC00202037138

Nomor Sertifikat
000207265

Judul Ciptaan
Peta Persebaran Pahlawan Indonesia Tahun 2020

Deskripsi
Peta Persebaran pahlawan-pahlawan Indonesia yang didasarkan dari hasil penelitian, data Kementerian Sosial RI, dan Ina-Geoportal

Pengguna
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

Tanggal Pengajuan
02-10-2020 10:10:44

Jenis permohonan
Umum

Jenis Ciptaan
Peta

Tanggal Diumumkan
2020-10-02

Negara
Indonesia

Kota
Kota Semarang

Biaya
Rp. 400.000

Status Pembayaran
Lunas Pengajuan Pencatatan Ciptaan

Status Penerimaan
Diterima

Billing Code

820201002230102

Persetujuan

Waktu Perlindungan

Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Catatan Penerimaan

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN

CIPTAAN

Dalam rangka pelindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	:	EC00202037138, 2 Oktober 2020
Pencipta		
Nama	:	**Tsabit Azinar Ahmad, Suwito Eko Pramono**
Alamat	:	Jl. Ulin Selatan III No. 158 RT/RW 004/013 Kel. Padangsari, Kec. Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50267
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Pemegang Hak Cipta		
Nama	:	**Tsabit Azinar Ahmad, Suwito Eko Pramono**
Alamat	:	Jl. Ulin Selatan III No. 158 RT/RW 004/013 Kel. Padangsari, Kec. Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50267
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Jenis Ciptaan	:	**Peta**
Judul Ciptaan	:	**Peta Persebaran Pahlawan Indonesia Tahun 2020**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	:	2 Oktober 2020, di Kota Semarang
Jangka waktu pelindungan	:	Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	:	000207265

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Tsabit Azinar Ahmad	Jl. Ulin Selatan III No. 158 RT/RW 004/013 Kel. Padangsari, Kec. Banyumanik
2	Suwito Eko Pramono	Jl. Karonsih Utara V/17 RT/RW 005/003 Kel. Ngaliyan, Kec. Ngaliyan

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Tsabit Azinar Ahmad	Jl. Ulin Selatan III No. 158 RT/RW 004/013 Kel. Padangsari, Kec. Banyumanik
2	Suwito Eko Pramono	Jl. Karonsih Utara V/17 RT/RW 005/003 Kel. Ngaliyan, Kec. Ngaliyan

Dokumen pendukung luaran Tambahan #2

Luaran dijanjikan: Publikasi Ilmiah Jurnal Internasional

Target: accepted/published
Dicapai: Sedang direview

Dokumen wajib diunggah:
1.

Dokumen sudah diunggah:
1. Naskah artikel

Dokumen belum diunggah:
-

Nama jurnal: Historical Encounters
Peran penulis: first author | EISSN: 2203-7543
Nama Lembaga Pengindek: Scopus
URL jurnal: http://hej.hermes-history.net/index.php/HEJ/index
Judul artikel: Mapping of National Heroes in the Indonesian History Curriculum

Mapping of National Heroes in the Indonesian History Curriculum

Suwito Eko Pramono
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Tsabit Azinar Ahmad
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Putri Agus Wijayati
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Ganda Febri Kurniawan
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

ABSTRACT: Indonesia has plenty of national heroes. In education, they have the potential as a medium for transmitting values and character education. Since 1959-2019, the president has awarded the title of hero to 186 people. This number will continue to increase every year. However, the contribution of learning about national heroes has not been studied in depth. Therefore, this paper aimed to analyze how national heroes' mapping in history class and the heroes' position in the Indonesian History curriculum. This paper also intended to examine the internalization of heroic values and obstacles encountered in historical learning. Data collection was carried out on policies related to hero titles, 2013 curriculum documents, history textbooks, and learning cases about national heroes in Semarang City. The results showed that historical learning in Indonesia in the 2013 curriculum had accommodated the teaching of heroes. Some material addressed the role of the hero explicitly. However, not all heroes were conveyed in the lesson. Overproduction of heroes was counterproductive to students' recognition of the value of heroism. On the one hand, the role of local heroes had not been optimally reviewed. As a result, history learning was stuck on the term "learning about heroes." History learning has not entirely made students "learn from heroes" or even "learn to be heroes."

KEYWORDS: national heroes, history curriculum, history education, Indonesian history.

Introduction

Indonesia has a long history since prehistoric times. Hominid culture developed more than 1.5 million years ago (Zaim et al., 2011). In early AD, the Indonesian region was known as a spice producer, which attract the attention of powerful nations to trade in the Indonesian archipelago (Brierley, 1994). As a result, the influence of India, China, and Islam has shaped the face of Indonesia since centuries ago (Abdullah & Lapian, 2012). This process has also shaped Indonesia's face as an Indonesian territory with a reasonably prosperous plurality level. This condition also underlies the birth of various important events in Indonesian history, from the traditional to the modern era (Ricklefs, 1993; Vickers, 2005). A series of events that occurred gave rise to figures as actors driving forces of change in history. The emergence of figures who played roles in Indonesian history gave birth to the concept of heroes. A hero is a title given to someone who plays a role in every crucial situation: war, resistance, movement, to independence. This tradition continues today.

The critical role of heroes in Indonesian history is shown by many national heroes it has. Until 2019, the president has awarded 186 national hero titles. The figure who first received the title of hero was Abdoel Moeis. He is considered a hero for his services, especially in the fields of literature and national movements. He was determined by Presidential Decree number 218 in 1959, dated 30 August 1959. Since then, on average, each year, the president conferred three national hero titles. Even in the last few years, the president presents 5-6 titles each year. Therefore, the number of national heroes will continue to increase. If compared to the United States, the figure who is considered a national hero is more of the figures involved in the war for the independence revolution. In France, national figures are marked by the presence of their graves in the Pantheon. It is even found in less than 100 (Adam, 2017).

In the context of history education, there is no research to deny its essential position in learning. The existence of heroes has relevance in strengthening national identity and patriotic spirit (Eriksonas, 2004; Hasan, 2012b; Vähä, 2002). Through heroes, students can be encouraged to learn about values (Sanchez, 1998). Besides, heroes can become intermediaries to build students' historical thinking skills (Perrotta, 2017). They also act as a role model in value education (Yazıcı & Aslan, 2011). In America, heroes are used as a representation of strengthening national identity (Hutchins, 2011). In Turkey, one of the relevant heroes to teach is Ataturk. He is considered a role model for children, so he needs to be taught in class (Altıkulaç, 2016). In Hungary, Imre Nagy is still the hero with the most significant popularity to teach. His role as an anti-Soviet figure has inspired political circles and academics to carry out political liberalization in the second half of the 20th century. His figure's memory continues to be nurtured through learning at school to honor his name (Benziger, 2000). In the Indonesian context, several studies on heroes have also been carried out. The study was conducted primarily to see how teachers teach about heroic figures, such as Sukarno and Hatta (Amri, 2016; Gunawan, 2013). By looking at the features of previous studies, the mission of building nationalism and patriotism, and the character of society, it is still very much dependent on political and militaristic narratives, including learning about the history of hero activities. More fundamentally, studies on heroes have so far been carried out partially and have not yet seen their overall position.

Based on the above matters, it can be seen that a study on the mapping of national heroes in the 2013 curriculum has not been initiated. Curriculum 2013 is a term to refer to the curriculum applied in Indonesian schools since 2013. Therefore, it is fascinating to see how the position of national heroes in history education. This study analyzes how the mapping of heroes in the 2013 curriculum and its implementation empirically in Indonesia's learning history.

Methods

This study used several strategies. The content analysis strategy was used to determine how national heroes' politics in the Sukarno, Soeharto, and Reform eras. Since there are additional national heroes each year, this study limited appointing national heroes from 1959 to 2019. From 1959-2019, there were 186 national heroes. To analyze the politics of national heroes, some of the documents used as the source of this research were presidential regulations during the Sukarno era and also Law No. 20 of 2009.

Additionally, this strategy was used to analyze curriculum documents and textbooks. The document used was the Regulation of the Minister of National Education on the 2013 Curriculum. The books used were government published textbooks for 2017-2018 and Erlangga's 2016 publications. Furthermore, researchers used surveys and case studies (Cresswell, 2008) to analyze how national heroes were taught in history classes empirically. The schools used as samples were High Schools in Semarang City. Semarang city was chosen because it is the Central Java province's capital, where Central Java is the province that has

contributed the most to national heroes in Indonesia. Furthermore, to abstract the national heroes' position in the 2013 Curriculum, the researchers used the Grounded Theory strategy (Strauss & Corbin, 2009). The main focus in developing abstraction was on national heroes' politics, national heroes in the 2013 curriculum, and learning praxis about national heroes.

Results

The Politic of National Heroes

After independence in 1945, Indonesia began to confer the title of hero to historical figures. A hero is a title assigned to people who contributed to Indonesia's independence. Therefore, the designation of a hero is regulated by different laws. Initially, in 1957, Soekarno issued presidential decree number 217. The regulation declared that every 10 November is made as a hero day to honor Indonesian independence fighters (*Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 217 Tahun 1957 Tentang Pahlawan Kemerdekaan Nasional*, 1957). After that, in 1958, the president repeatedly made a rule about heroes. The law was regarding the procedures for determining the national independence hero. This rule was contained in the Decree of the President of the Republic of Indonesia number 241 of 1958 (*Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 241 Tahun 1958 Tentang Tata Cara Penetapan Pahlawan Kemerdekaan Nasional*, 1958) This rule was then added to the issuance of Presidential Regulation of the Republic of Indonesia, number 33 of 1964 concerning the Determination, Award and Development of Heroes. Based on this rule, the title of hero is awarded to someone who has services and struggles in defending the country and nation (*Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 1964 Tentang Penetapan, Penghargaan, Dan Pembinaan Terhadap Pahlawan*, 1964). During Sukarno's era, 49 national heroes were appointed.

Currently, there is law number 20 of 2009 concerning titles, honors, and services. According to this regulation, the title of hero is given by the president of the Republic of Indonesia. This title can be given to someone who is fighting against colonialism in an area that is now the territory of the Republic of Indonesia, who has died to defend the nation and state. The title of hero can also be given to someone who, during his lifetime, committed heroic acts or produced outstanding achievements and works for the development and progress of the nation and state of the Republic of Indonesia (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2009 Tentang Gelar, Tanda Jasa, Dan Tanda Kehormatan*, 2009).

In 60 years (1959-2019), the president had awarded the title of hero to 186 figures. From these 186 heroes, the oldest period when national heroes lived was in the 16th century. Meanwhile, the youngest was Harun and Janatin, who died in 1968 due to the Singapore government's death penalty. Based on the period, the researchers divided the national heroes into several periodizations: (1) The VOC period (17-18 centuries) was 7%, (2) The period of Dutch East Indies colonialism (19th century) was 15%, (3) The National Awakening Period (early 20th century) was 18%, (4) the Revolutionary Period (1945-1950) was 30%, and (5) Post-revolutionary period (above 1950) was 30%.

In terms of gender, it turned out that there were only 15 heroines. This number was very least because it was only 8.06% of the total heroes. The national heroines are (1) Malahayati (Aceh), (2) Cut Nyak Dhien (Aceh), (3) Cut Nyak Meutia (Aceh), (4) Fatmawati (Bengkulu), (5) Siti Walidah (Yogyakarta), (6) Dewi Sartika (West Java), (7) Nyi Ageng Serang (Central Java), (8) Kartini (Central Java), (9) Siti Hartinah (Central Java), (10) Martha Christina Tiahahu (Maluku), (11) Andi Depu (West Sulawesi), (12) Opu Daeng Risaju (South Sulawesi), (13) Maria Walanda Maramis, (North Sulawesi), (14) Ruhana Kuddus (West Sumatra), and (15) Rasuna Said (West Sumatra) (Pramono et al., 2019; *Profil Pahlawan Nasional*, 2014) From the distribution, four heroines were appointed during the Sukarno era, six were appointed during the Suharto era, and five were appointed during the Reform era. The exciting thing about this was that heroines mostly came from Aceh, and they were the leaders of the resistance forces

against the colonial (VOC and the Dutch East Indies). Overall, the distribution of national heroes can be seen from the map below.

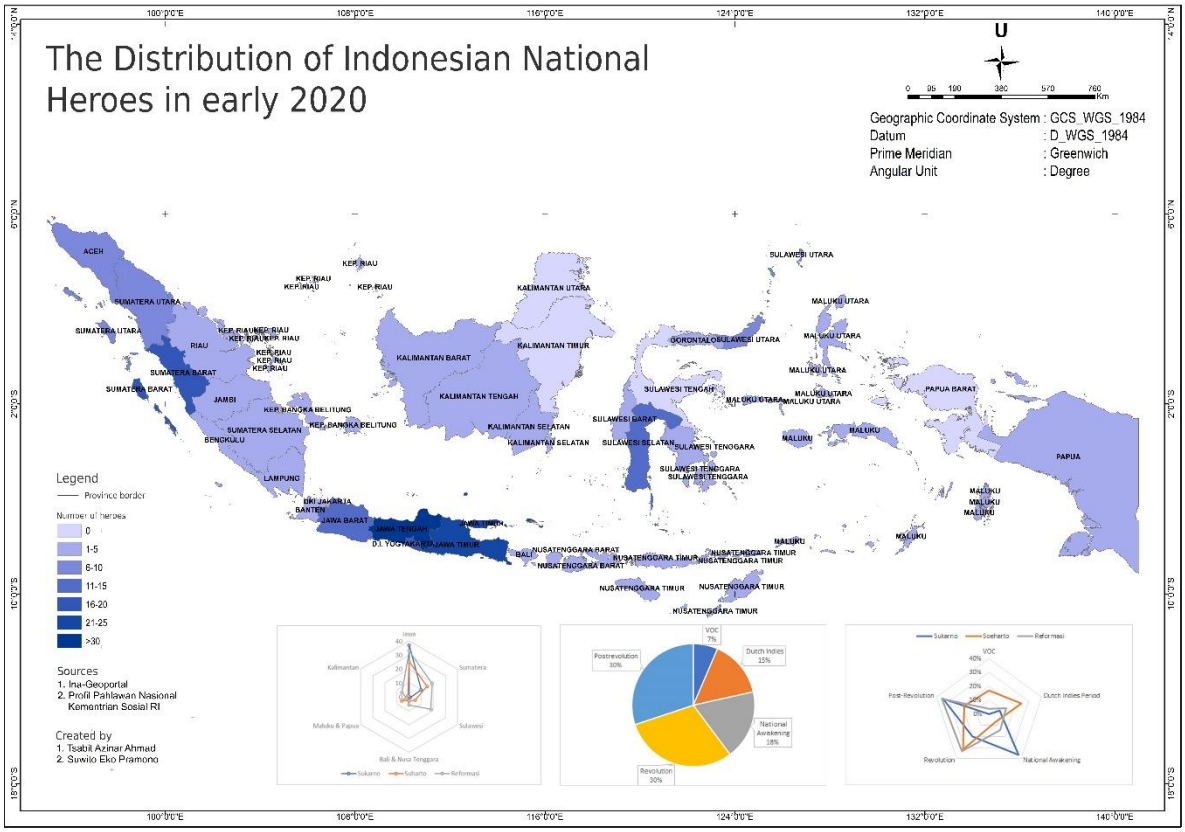

Figure 1. Map of the distribution of national heroes in Indonesia that raised since 1959-2019

The map above shows the distribution of national heroes. The darker it is, the more national heroes it has. The map shows that most national heroes come from Java Island, namely Central Java (33), East Java (23), and Yogyakarta (20). Meanwhile, those from outside Java came from West Sumatra (16). When viewed from a regional aspect, below is the distribution of national heroes up to 2019.

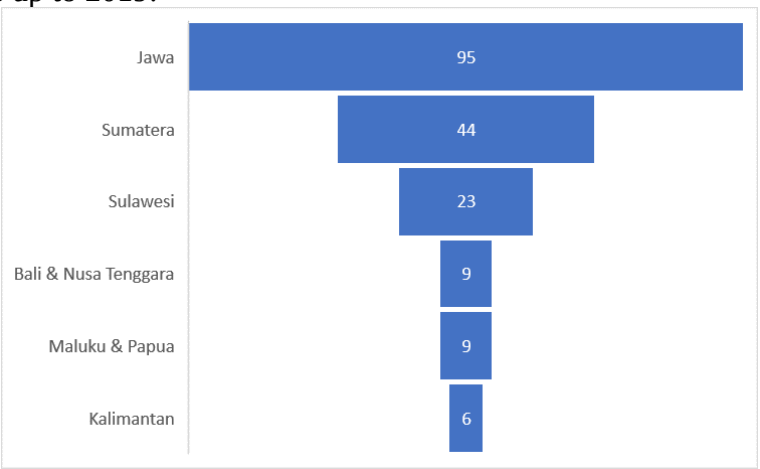

Figure 2. The area of origin of heroes in Indonesia (1959-2019)

The large number of national heroes who come from the Java region shows a tendency towards a Java-centric nature in historiography. Of the 186 heroes, 49 were appointed by Sukarno, Suharto appointed 53. The remaining 84 heroes were appointed during the reform era.

During Sukarno's era, national heroes tended to represent the developing political views at that time. Politically, Sukarno's government has had power since the issuance of the presidential decree in 1959. Previously, the government was more dominated by a parliamentary government dominated by political parties. The period of Sukarno's reign was often referred to as guided democracy. At this time, Sukarno's political power was very dominant, and he tried to govern the existing political power (Bhakti, 2004). This, in turn, gave birth to the concept of nationalism, religion, and communism (Nasakom). Therefore, the heroes appointed by Sukarno came from a different ideological background. He did not hesitate to raise heroes from the Communists (Alimin and Tan Malaka) and Islam (Kiai Fachruddin and Kiai Mas Mansur) simultaneously. The aim was to ensure a certain ideological balance between communists and Muslims (Schreiner, 2013). On the one hand, Sukarno preferred to raise heroes from the period of the national movement. The period began in the early 20th century and was marked by many movement organizations fighting for Indonesian independence.

During Soeharto's era, the political environment changed. He strongly emphasized political and economic stability with the military as the supporting pillars. During his reign, the military entered all government lines with the concept of dual functions (Berger, 1997). The dual function is the military's dual role, not only in the defense sector but also in politics and government. As a result, some of the national heroes who were raised came from the military and were dominated by the revolutionary period. However, the geographic distribution of heroes was more balanced than in the previous period.

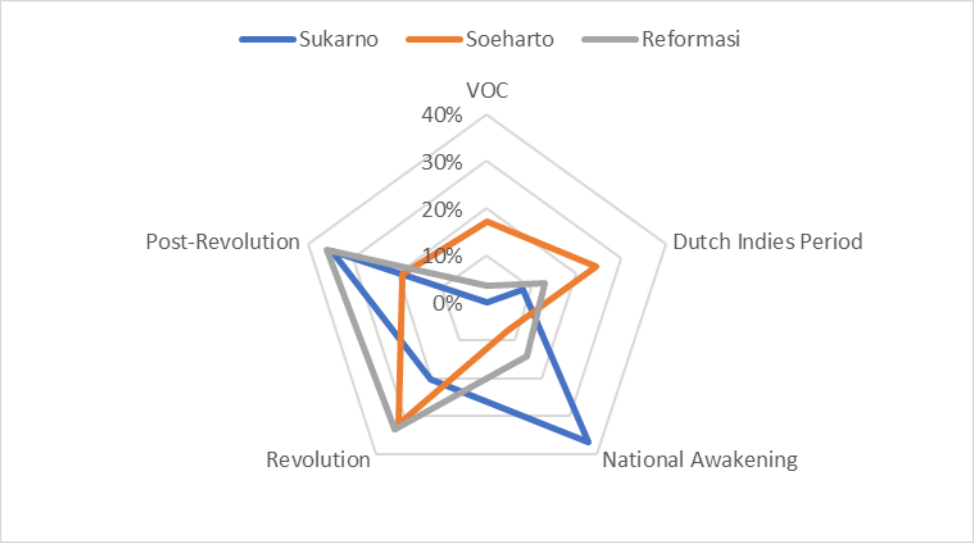

Figure 3. National heroes viewed from the period of Indonesian history

The period after Soeharto was known as *Reformasi*. *Reformasi* was interpreted in two ways, first as an event, second as a period. As an event, *Reformasi* was a movement that began at the end of 1997, which wanted changes in Indonesia's politics and economy (Cribb & Kahin, 2004). The climax of this movement was with Suharto's downfall as president in 1998. Meanwhile, as a period, *Reformasi* was considered a post-Suharto leadership period. During the *Reformasi* Era, from 1998 to 2019, Indonesia had experienced several presidential changes. The first president in the *Reformasi* Era was B.J. Habibie (1998-1999). After Habibie, successive Presidents of the Republic of Indonesia were Abdurrahman Wahid (1999-2001), Megawati Sukarnoputri (2001-2004), Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014), and Joko Widodo (2014-present).

By entering the *Reformasi* era, the Java-centric trend seemed to begin to displace. Since 1998, proposals for national heroes started to diversify, although recommendations from Java

still dominate. The area that received the most significant number of heroes after reform was Sulawesi, followed by Sumatra. The change towards decentralization was driven by regional autonomy's spirit with the issuance of law on regional governance in 1999 (Erb et al., 2005).

After the reform, the politic of determining heroes changed towards decentralization. The spirit of decentralization and autonomy had also contributed to developing the policy on promoting national heroes. This can be seen from the distribution of national heroes who accommodate regional figures' role in the national scene. This was shown in the figure below.

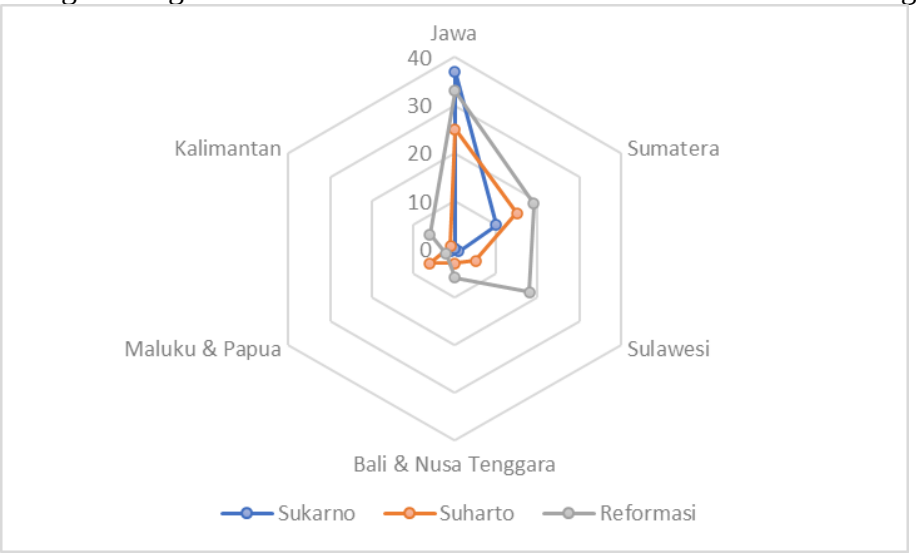

Figure 4. The regional origin of national heroes in Indonesia (1959-2019)

A large number of national heroes is also an indicator of the region's existence and contribution to the national scene. For local people, the national heroes' album is seen more as regional representation in the national stage, namely whether the region is recognized for its progress and struggle for the Indonesian nation (A.Azra, Personal communication, August 2014). Not surprisingly, many regions are competing to propose their figures as national heroes. The national hero represents almost all regions in Indonesia, from Sabang to Merauke.

National Heroes in the 2013 Curriculum in Indonesia

The analysis of heroes in learning was first carried out by looking at the curriculum. National heroes had a curricular relevance that integrated into historical learning. In this study, the position of the national hero was analyzed in the compulsory Indonesian History learning curriculum at the high school level. As a compulsory subject, the existence of basic competencies for learning Indonesian History had been regulated in the Regulation of the Minister of Education and Culture Number 37 of 2018. In this regulation, national heroes started to appear in class X on basic competencies "3.8. analyze the development of community life, government, and culture during the era of the Islamic kingdoms in Indonesia and show examples of evidence that are still valid in the life of Indonesian society today." Therefore, the basic competency regarding skills in number 4.8 also followed competency 3.8. However, in practice, the value of heroism only became apparent when there was resistance to colonialism (*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendi*, 2018)

In class XI, basic competencies related to national heroes appeared to be more dominant. In class XI, the material covered the period from the entry of colonialism to the revolution. In this period, there were 117 national heroes. It indicated that 62.9% of national heroes lived

during this period. Of these basic competencies, there were even specific basic competencies that emphasized the importance of national and regional figures' efforts in Indonesian history. This was in the Basic Competency numbers 3.6 and 3.9. Basic Competency number 3.6. read "analyze the role of national and regional figures in fighting for Indonesian independence." Basic Competence 3.9 read "analyze the role and value of the effort of Bung Karno and Bung Hatta as proclaimers and other figures around the proclamation." (*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendi*, 2018) Accordingly, the internalization of heroic values were accommodated in the 2013 curriculum for the Indonesian History subject.

In class XII, the scope of material presented in Indonesian History lessons covered the post-revolutionary period, namely from the recognition of sovereignty in 1949 until the reform period. In this period, the progress of national heroes appeared in the following basic competencies. The competency that was explicitly focused on the internalization of heroic values was KD (Basic Competence) 3.2, which read, "evaluating the role and values of the struggle of national and regional figures in maintaining the integrity of the state and Indonesian nation during the 1945–1965 period." (*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendi*, 2018). However, other KDs can still be integrated with the improvement of heroic values because several national heroes took part in the period after 1965 and science and technology.

The second aspect analyzed was about the position of national heroes in textbooks. This study analyzed two textbooks. The first was an official government published textbook (the Ministry of Education and Culture's textbook) and a publicly published textbook (Erlangga textbook).

In the Ministry of Education and Culture's textbook, the total number of national heroes was 69. Twenty-three of them were provided with photo or image captions. Of the 69 national heroes mentioned, 18 national heroes were mentioned by name more than ten times in the book. Meanwhile, there were 13 national heroes whose names were mentioned 5-10 times. Next, 35 national heroes were mentioned less than five times. Of the 69 national heroes mentioned in the Ministry of Education and Culture's textbook, 41 national heroes had a specific role in discussing (Abdurrakhman et al., 2018; Sardiman & Lestariningsih, 2017a, 2017b)

In Erlangga's book, a total of 78 national heroes were mentioned. Thirty-eight of which had added photo captions. Of the 78 national heroes mentioned, 26 national heroes were mentioned by name more than ten times in the book. Meanwhile, there were 14 national heroes whose names were mentioned 5-10 times. Then, 38 national heroes were mentioned less than 5 times. Of the 78 national heroes mentioned in Erlangga's book, 47 national heroes had a specific role in discussing. From the textbooks of the Ministry of Education and Culture and Erlangga, there were several prevalent heroes. The popularity of heroes was seen from three aspects: frequency, hero illustrations, and specific discussions (Hapsari & Adil, 2016a, 2016b).

Table 1.
P Most Popular Heroes in the textbooks of the Ministry of Education and Culture and Erlangga

Erlangga's Book Version	The Ministry of Education and Culture's Book Version
1. Sultan Agung (1591-1645)	1. Nuku Muhammad Amiruddin (1738-1805)
2. Hasanuddin (1631-1670)	2. Tuanku Imam Bonjol (1722-1864)
3. Pattimura (1783-1817)	3. Pattimura (1783-1817)
4. Diponegoro (1785-1855)	4. Diponegoro (1785-1855)
5. Tan Malaka (1884-1949)	5. I Gusti Ketut Jelantik (1800-1849)
6. Achmad Subarjo (1896-1978)	6. Sisingamangaraja XII (1849-1907)
7. Sukarno (1901-1970)	7. Cut Nyak Dhien (1850-1908)
8. Mohammad Hatta (1902-1980)	8. Teuku Umar (1854-1899)
9. Muhammad Yamin (1903-1962)	9. Kartini (1879-1904)
10. Mohammad Natsir (1908-1993)	10. Sukarno (1901-1970)
11. Hamengkubuwono IX (1912-1988)	11. Mohammad Hatta (1902-1980)
12. Sudirman (1916-1950)	12. Hamengkubuwono IX (1912-1988)
13. Sukarni (1916-1971)	13. Marthen Indey (1912-1986)
14. Abdul Haris Nasution (1918-2000)	14. Ismail Marzuki (1914-1958)
15. Sutomo (1920-1981)	
16. Ahmad Yani (1922-1965)	

The most popular heroes of the two books converge on five names, namely (1) Pattimura, (2) Diponegoro, (3) Sukarno, (4) Mohammad Hatta, (5) Hamengkubuwono IX. Most of these heroes are reviewed for KD class XI. Even though the textbooks have accommodated national heroes, most of the heroes are still not reviewed. The heroes who have been appointed by the government so far have not yet obtained an optimal place in learning history. This is because the large amount is not comparable to the coverage of the material in the textbook.

Historical learning only provided room for great people to study their work. It showed an old pattern in education. There was no discovery or alternative idea to teach the history of heroism more objectively and educationally in a plural sense, so it was not only limited to political and militaristic knowledge. Based on these data, it can be seen that critical and academic historical narratives have not succeeded in being put forward, and historical aesthetics still dominate in Indonesian history lessons.

This phenomenon showed that Indonesian history is still taught with the paradigm of history as a history, or history is limited to history (Born, 2010; O'Connor, 2010). The broader interests related to the axiology of historical knowledge have not yet been applied to discuss heroism's historical material further.

National Heroes in History Class

In line with previous findings, the historical narrative of heroism, which was dominated by figures taking part in politics and the military, had implications for shaping students' understanding of heroes. As the primary source, textbooks were the compulsory reading material that teachers rely on the most; in fact, they tend to be the only ones. Alternative learning resources on heroism, such as scientific articles or popular articles that truly contain many new perspectives on heroism, were rarely used. It showed that teachers still see historical learning as a means of indoctrinating political understanding (Cochet & Gillis, 1995; Robinson & Robinson, 2018; Verovšek, 2016).

To find out how the popularity of heroes empirically, this study surveyed 17 students in Semarang City Highschools. The survey showed that the popularity of Soekarno and Sudirman was the highest. The construction of students' memories of the two characters was the strongest. This also proved that textbooks and teachers' teaching methods in the classroom still emphasized only heroes' existence from a political and military perspective. This, of course, reduced the understanding that history is actually a person with a role in the cultural, economic, social, and even educational fields, especially those who influence the local level. Unfortunately, during the study, the teacher did not use the current opportunities to build students' mindsets about the broader heroes and heroism. The old standards in history education on heroism were still used. Figure 5 illustrated how Sukarno's character is still the most popular.

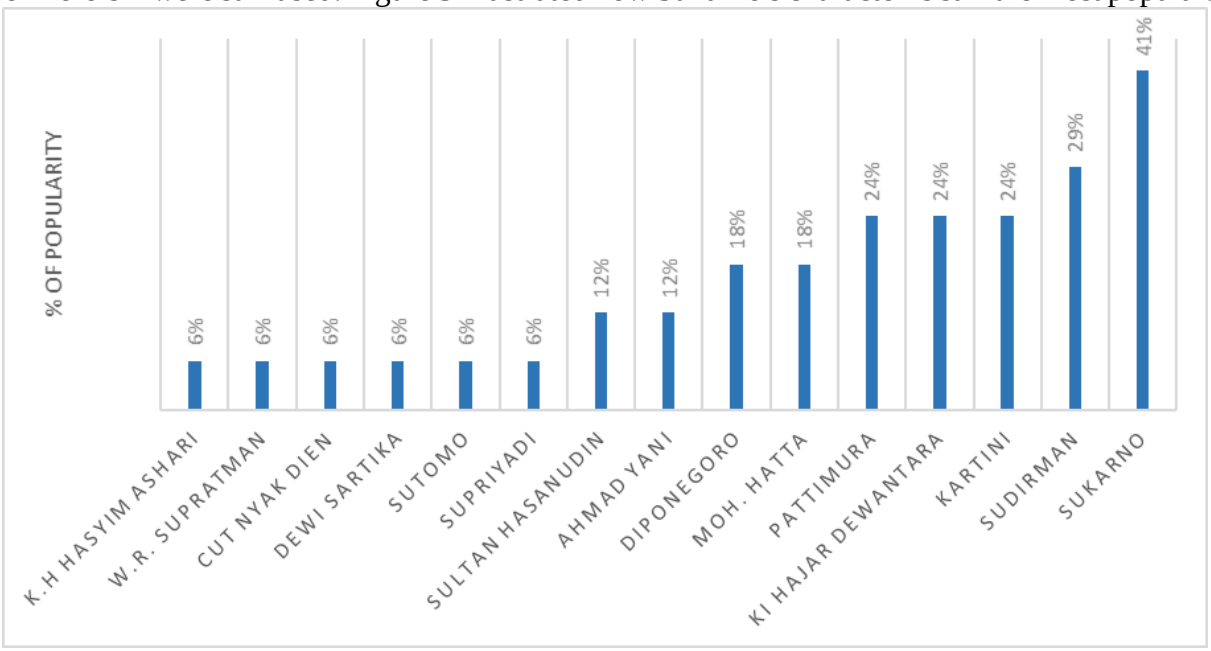

Figure 5. The popularity of Heroes in the Perspective of High School Students in Semarang City

In the survey above, students were asked to write down or directly mention the names of heroes idolized and known in history learning. Continuing the previous findings, the dominance of political and military figures was still apparent. Even their popularities beat female heroes, heroes in the field of arts, economics, and education. This understanding was constructed in student knowledge. This showed that historical learning had not provided a more open and dynamic perspective regarding heroes' meaning. Besides, the variety of historical heroes that were taught was still minimal.

To further explore the findings above, a further investigation was carried out, with a clue from which students understood that this hero deserves to be idolized, what media is the source of the transmission of knowledge regarding this matter. Students' answers pointed to textbooks as the primary source and the internet and posters in school as secondary sources that have influenced their knowledge. It indicated that the internalization of knowledge about heroes and heroism was still limited by learning media.

On the one hand, teachers were not taken the initiative to utilize further sources containing alternative knowledge. This had created the impression that history lessons on the subject of national heroes tend to be boring. Students assessed that names such as Sukarno, Sudirman, Hatta, and Diponegoro were mentioned too much. Since elementary school, they had been consuming stories about these characters. This repetitive process made the image of the hero's history lesson less fun and too monotonous. It should be realized, especially by teachers, that

the lecture method, picture media, and evaluation using multiple-choice types are not enough. For that, it took courage to innovate by utilizing alternative components in learning.

Every available opportunity was not used enthusiastically by the teacher to present more critical and humanist heroes. Thus, the hero's position as an ordinary human who has flaws had not become part of the learning process. When referring to the use of history, the experience that will participate in the development of students' knowledge came from positive traits that were dramatized to appear irrational (Carlyle et al., 2013; Friedman, 1992; Hobsbawm, 2012). The habit of explaining hero material by relating it to myths was still common. It impacted the development of students' logic, and the rationality of the knowledge they received did not work academically. For example, Sukarno, who is considered to have many lives, and Sudirman, who is considered immune to bullets, is still a part of the discussion in academic spaces, free of irrational thoughts.

From the students' perspective, they had initiated the renewal of heroes' historical learning style by urging discussion and alternative sources. This initiation appears during an investigation into the historical learning clue of heroes and heroism. Students also gave comments; it is unfortunate if historical figures who influence the local level do not get space in learning. By looking at the proximity of locations and almost similar social conditions, the internalization of local figures' heroic values and exemplary values may be easier (Cros, 2013; Hoskins, 1987). This argument supported the teacher that the potential to teach heroes from such alternative perspectives was significant to explore. It was none other than too much teaching capacity, limited skills, inaccessible media, and slow technology adaptation. This series of events made the historical learning of heroes as "walking in place." Learning did not experience significant changes. As a result, the formation of hero knowledge in students' minds tended to be political, militaristic, and elitist. Heroes were not interpreted as individual traits with important and influential roles in various fields. This kind of discourse should be put forward to learn about heroes, learn from heroes, and learn to be heroes in the present and future.

Discussion

There are at least two reasons; theoretically, heroes have an essential role in learning history. Learning with heroic values can generate emotional and affective aspects. It is in line with the opinion of Albert Bandura on social learning theory and social cognitive theory. He stated that individuals learn behavior by observe imitating models. He claimed that influential people are among the most-imitated models in society, some known as heroes. The point of social learning is modeling. This modeling is one of the essential steps in integrated learning (Nabavi, 2012). Modeling is the most trusted way of learning to develop student character. When referring to social learning theory, this theory's theoretical argument focuses on three aspects: seeing, identifying, and relishing. The three of them play a significant role for students to develop their mental attitude. Through Indonesia's heroes' political and militaristic history, the mental attitude that occurred after the learning process tends to give birth to identifying and narrowing the hero's meaning. Every hero is a political and military figure. This opinion supports the results of the studies of Eriksonas (2004), Vähä (2002), and Benziger (2000), which stated that learning the history of heroes cannot be separated from political and militaristic narratives. The history of heroes is political, influenced by Great Man Theory (Carlyle et al., 2013).

The second reason that strengthens the role of heroes in learning is the conceptual relationship between values and heroes. It is because an essential thing about heroes is the value they have. A person is considered a hero because of his values. In broad terms, heroes differ from ordinary people. They are considered to have carried out significant duties and responsibilities and contributed to society. Therefore, heroes' moral character is universal and reflects the values and emotions of society's society (Sanchez, 1998, 2000). However, this ideal

view is difficult to apply if the people's mindset still tends to cultivate and submit to political power. As in Indonesian history and lessons learned, Sanchez's (2000) arguments are tough to prove. In the students' view, the discourse on the universality of heroes' nature, which should be studied since elementary school, has been ignored. As a result, a narrow perspective on heroes creates imagination and modeling that does not hone critical reasoning and creativity.

Theoretically, introducing heroes in learning has its advantages in strengthening national identity. Adejunmobi conveyed that psychologically, students are more interested in people and their actions than in broader societal problems; for them, history must be centred on individual lives. The second advantage is that students can better understand the motives and activities of social groups by studying individual human motives and activities in the context of a specific time and place. In some cases, there is a context of events that gave rise to actors in it (Adejunmobi, 1979), introducing a character into a strategy of "humanizing history." From here, students get examples of values, thoughts, actions, sacrifice for high ideals (Hasan, 2012a). This process can only occur in academic historical learning. There is a framework of objectivity and justice that must be considered that heroes are like ordinary people. They also have permanent weaknesses that need to be conveyed to students to balance the knowledge received. Critically, students select and reflect on which knowledge they will sample. Therefore, the nature of history as humanity has met its purpose, namely, to form human beings who can see human phenomena and heroic phenomena as part of the past and present; their characteristics must be preserved. Indonesian history in a curriculum containing heroism has not paid much attention to this. This is the impact of a positivistic education system, ignoring the constructive meaning of an educational process.

In historical learning, historical figures become best practices in nurturing values. Internalizing character values in historical learning is a necessity. It is because historical learning has the potential as a medium for transmitting character values through past events and role models for heroes. However, there are several obstacles to internalizing the character values. Some characters are protagonists in historical learning, such as heroes who provide role models for positive values. Besides, there are also antagonistic figures, such as colonialists, who are the triggering factors for the emergence of the importance of values (Ahmad, 2014). are the triggering factors for the emergence of the importance of values (Ahmad, 2014). Based on Julaeha's research, the education of heroic values has positive implications for character development. The results showed that the implementation of the hero modeling strategy could contribute significantly to the development of the students' national cultural character. Of the 18 indicators of national cultural character studied, all experienced a significant increase, and the indicators that experienced the most massive increase were points of responsibility (Julaeha, 2012). Various studies have seen the critical role of historical narrative heroes in history learning and their role in character building (Colby, 2008; Perrotta, 2017; Pramono et al., 2019; Sanchez, 1998, 2000).

Besides, a hero's importance as a role model in character education has not been developed optimally. Latif noted that we failed to transmit the examples of the nation's heroes. History lessons are narrowed down to a series of years, wars, and royal genealogies to help find moral messages in events and figures (Latif, 2014). Furthermore, Ahmad explained that character improvement, especially with heroic values, was still not optimal. These obstacles are found in teacher understanding, student behavior, implementation of learning, and the undeveloped school culture that supports character education (Ahmad, 2014). The role of heroes in learning has not been optimal due to their uneven popularity. Not all heroes are promoted for their roles in textbooks. In the official government textbooks, there are 69 national heroes mentioned.

Meanwhile, there are 78 national heroes mentioned (Pramono et al., 2019).). It should be understood that the universality of a hero's character cannot be borne by just one character,

Sukarno, for example. He is known as Indonesia's first president and proclaimer of independence. Cultivate one person is undoubtedly less rational in the educational process. Of course, every character has limitations. Therefore, another character is needed as a balancing narrative. Moreover, Indonesia has many figures at the local level who are taking part. They are also still influential in society today.

Another factor that causes obstacles in the internalization of heroic values is changes in people's lifestyles. A study is conducted by Bischoping & Gao (2020) on the heroism of Lei Feng against several different generations. Generational differences affect their assessment of the figure of a national hero. The older generation tends to accept Lei Feng's values. However, the younger generation tends to interpret it differently. There has been a shift from a state-planned, revolutionary, and "*virtuocratic"* society to a society that lives in an era of economic freedom, consumerism, and meritocracy (Bischoping & Gao, 2020). Following the research findings, students are getting bored and bored with monotonous narratives related to heroes. Historical lessons become a place for the same characters and the same scenes all the time. This is where it is essential to understand Burke's opinion that history must be analyzed along with its social context. Present patriotism will be different from future patriotism; therefore, lessons must be packaged as creatively and dynamically as possible to provide democratic understanding to students (Kuntowijoyo, 2013; Mahan & Burke, 1994).

On the one hand, learning about national heroes faces obstacles because the teacher's efforts to encourage historical empathy have not been optimal. The number of military and political figures in history makes students' historical empathy lead to a narrow point. Concerning history and local figures, students do not have much empathy; this makes the plenty and diversity of local history fade and disappear one by one (Kurniawan, 2019)

Another problem that has been found is that local figures are still not accommodated in learning. Local figures are actors in events at the local level. Local history lessons facilitate more significant knowledge of the context in which they live both geographically and culturally (Goksu & Somen, 2019). Therefore, by presenting local figures, the learning will be more contextual. However, learning still does not optimally present local figures in learning. For example, in Semarang city, local figures have not become an integral part of learning. In fact, local figures' presence can build historical empathy among students more optimally (Kurniawan, 2019). Such a hero is not an official narrative but instead is called the history of local heroes. However, they also deserve to be reckoned with in history class: read, discussed, and contemplated the results of their hard work.

Therefore, a strategy is needed to instill heroic values. Sanchez (1998) emphasizes that character education can be done by presenting a hero in learning. Various values can be emulated from a hero. These values can be seen from the attitude of self-sacrifice and action to prioritize the wider community's interests. Therefore, heroes can become inspirational figures for students. In his study, Sanchez recommended developing various learning sources and media so that the learning atmosphere becomes more effective (Sanchez, 1998).

Another strategy for instilling heroic values is through a narrative strategy. This is in line with Colby's opinion (Colby, 2008), emphasizing the importance of narrative-based learning. In this case, students are invited to carry out investigations based on stories from heroes as historical actors. Through learning by analyzing the life stories of heroes, it has been able to facilitate students in achieving a more humanist and empathetic understanding of history and understanding how historical actors perceive the past (Colby, 2008). This study is in line with Vansover (2015) research, which sees the need for a literary approach in learning history, especially when teaching about heroes. With a literary approach, the relationship between students and the narrative will be more developed.

In the end, to get to know heroes better, the primary document can also be used. It is in line with the study conducted by Perrotta (Perrotta, 2017). In his study, he observes how

students reconstruct the concept of heroes for the local context. By using primary documents, students are invited to investigate the existence of local figures in their neighborhood. With this, it turns out that students' historical thinking abilities are increased. On the one hand, students show their active participation to explore further the hero being studied. Therefore, they feel close and attached to the role of the character being studied. This process can make learning more constructive in forming a democratic society.

Conclusion

The best education is modeling. Through modeling, we were invited to explore experiences and saw real values. Thus, modeling became the most effective medium for encouraging community character. In the context of history education, modeling was manifested by incorporating heroism in learning. In Indonesia, from 1959-2019, 186 heroes were appointed. However, their existence was not fully accommodated in the 2013 curriculum. The 2013 curriculum had placed the position of a hero as part of the official material. However, specific discussions of heroes did not occur throughout historical periods. The curriculum only placed specific discussions about heroes in the 1945-1965 period. It meant that heroes' role in the period before and after was not yet received a proportional place. From Indonesia's cases, the lessons carried out about heroes were still limited to strengthening the knowledge aspect. What is done was more about learning about heroes, not learning from heroes. As a result, the transmission of exemplary from the hero encountered obstacles. On the one hand, other obstacles to incorporating heroes in learning included changes in people's lifestyles, the absence of historical empathy in the classroom, and the trap of formality in education.

References

Abdullah, T., & Lapian, A. B. (Eds.). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah* (Jilid 2). Ichtiar Baru van Hoeve dan Kemdikbud RI.

Abdurrakhman, Pradono, A., Sunarti, L., & Zuhdi, S. (2018). *Sejarah Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII* (Edisi Revi). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Adam, A. W. (2017). Pabrikasi Pahlawan Nasional. In R. Madinier (Ed.), *Revolusi tak Kunjung Selesai Potret Indonesia Masa Kini* (pp. 261–276). KPG & IRASEC.

Adejunmobi, S. A. (1979). The Biographical Approach to the Teaching of History. *The History Teacher*, *12*(3), 349. https://doi.org/10.2307/491143

Ahmad, T. A. (2014). Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah. *Khazanah Pendidikan*, *7*(1).

Altıkulaç, A. (2016). The Teaching of Ataturk as a Historical Hero in the Social Studies Lesson: A Study on Social Studies Teacher Candidates. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, *5*(8), 36–39. https://doi.org/10.21275/art2016779

Amri, M. K. (2016). *Pemahaman terhadap Ketokohan Soekarno-Hatta dan SIkap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bandar Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2015/2016*. Universitas Negeri Semarang.

Benziger, K. P. (2000). The funeral of Imre Nagy: Contested history and the power of memory culture. In *History and Memory*. https://doi.org/10.1353/ham.2000.0007

Berger, M. T. (1997). Old state and new empire in Indonesia: debating the rise and decline of Suharto's New Order. *Third World Quarterly*, *18*(2), 321–362.

Bhakti, I. N. (2004). The transition to democracy in Indonesia: some outstanding problems. *The Asia-Pacific: A Region in Transition*, 195–206.

Bischoping, K., & Gao, Z. (2020). "Learn from Lei Feng!": Education, social context, and generational memories of a Chinese Communist hero. *Historical Encounters*, *7*(2), 10–25.

Born, G. (2010). The social and the aesthetic: For a post-bourdieuian theory of cultural production. *Cultural Sociology*. https://doi.org/10.1177/1749975510368471

Brierley, J. H. (1994). *Spices: the story of Indonesia's spice trade*. Oxford University Press, USA.

Carlyle, T., Sorensen, D. R., & Kinser, B. E. (2013). On heroes, hero-worship, and the heroic in history. In *On Heroes, Hero-Worship, and the Heroic in History*. https://doi.org/10.1525/9780520911536-006

Cochet, F., & Gillis, J. R. (1995). Commemorations. The Politics of National Identity. *Vingtième Siècle. Revue d'histoire*. https://doi.org/10.2307/3771031

Colby, S. (2008). Energizing the history classroom: Historical narrative inquiry and historical empathy. *Social Studies Research and Practice*, *3*(3), 60–79. http://socstrp.org/

Cresswell, J. W. (2008). Qualitative Procedures. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

Cribb, R. B., & Kahin, A. (2004). *Historical dictionary of Indonesia* (Issue 51). Scarecrow Press.

Cros, C. (2013). Local hero. In *Strad*. https://doi.org/10.4324/9780429260162-10

Erb, M., Sulistiyanto, P., & Faucher, C. (Eds.). (2005). *Regionalism in Post-Suharto Indonesia* (Vol. 4). Psychology Press.

Eriksonas, L. (2004). *National heroes and national identities: Scotland, Norway and Lithuania* (Issue 26). Peter Lang.

Friedman, J. (1992). Myth, History, and Political Identity. *Cultural Anthropology*. https://doi.org/10.1525/can.1992.7.2.02a00030

Goksu, M. M., & Somen, T. (2019). History Teachers' Views on Using Local History. *European Journal of Education Studies*, *6*(2), 253–274. https://doi.org/10.5281/zenodo.3168657

Gunawan, R. (2013). Pembelajaran Nilai-nilai Pahlawan Kemerdekaan Soekarno Dalam Rangka Mengembalikan Karakter Bangsa Indonesia. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, *1*(1).

Hapsari, R., & Adil, M. (2016a). *Sejarah Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI Kelompok Wajib*. Penerbit Erlangga.

Hapsari, R., & Adil, M. (2016b). *Sejarah Indonesia untuk SMA/MA Kelas XII Kelompok Wajib*. Penerbit Erlangga.

Hasan, S. H. (2012a). *Pendidikan Sejarah Indonesia Isu dalam Ide dan Pembelajaran* (A. Mulyana (Ed.)). Rizqi Press.

Hasan, S. H. (2012b). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, *22*(1). https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875

Hobsbawm, E. J. (2012). Nations and nationalism since 1780: Programme, myth, reality, second edition. In *Nations and Nationalism Since 1780: Programme, Myth, Reality, Second Edition*. https://doi.org/10.1017/CBO9781107295582

HOSKINS, J. (1987). the headhunter as hero: local traditions and their reinterpretation in national history. *American Ethnologist*. https://doi.org/10.1525/ae.1987.14.4.02a00010

Hutchins, R. D. (2011). Heroes and the renegotiation of national identity in American history textbooks : representations of George Washington and Abraham Lincoln, 1982-2003. *Nations and Nationalism*, *17*, 649–668.

Julaeha, E. (2012). *Pengaruh Pembelajaran Sejarah Dengan Peneladanan Biografi Pahlawan Terhadap Pengembangan Karakter Siswa: Studi Quasi Eksperimen terhadap Siswa kelas XI IPS di SMA N 8 Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 217 tahun 1957 tentang Pahlawan Kemerdekaan Nasional, (1957).

Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 241 tahun 1958 tentang Tata Cara Penetapan Pahlawan Kemerdekaan Nasional, (1958).

Kuntowijoyo. (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. *Jurnal Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan*.

Kurniawan, G. F. (2019). *Imajeri heroisme: konformitas antara memori dan sosial kognitif dalam menumbuhkan empati sejarah (studi 4 SMA di kota madya Semarang)*. Universitas Sebelas maret.

Latif, Y. (2014). *Mata Air Keteladanan Pancasila dalam Perbuatan*. Mizan.

Mahan, H. E., & Burke, P. (1994). History and Social Theory. *The History Teacher*. https://doi.org/10.2307/494512

Nabavi, R. T. (2012). Bandura's social learning theory & social cognitive learning theory. *Theory of Developmental Psychology*, 1–24.

O'Connor, B. (2010). Philosophy of history. In *Theodor Adorno: Key Concepts*. https://doi.org/10.1017/UPO9781844654048.012

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendi, (2018).

Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 33 tahun 1964 tentang Penetapan, Penghargaan, dan Pembinaan terhadap Pahlawan, (1964).

Perrotta, K. A. (2017). In the eye of the beholder: Student assessments of "heroes" and historical thinking with local history research projects.". *Social Studies Education Review*, *6*(1), 19–43.

Pramono, S. E., Ahmad, T. A., & Wijayati, P. A. (2019). National Heroes in Indonesian History Textbook. *Paramita: Historical Studies Journal*, *29*(1), 119–129. https://doi.org/10.15294/paramita.v29i2.16217

Profil Pahlawan Nasional. (2014). Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Ricklefs, M. C. (1993). A History of Modern Indonesia since c. 1300. In *A History of Modern Indonesia since c. 1300*. https://doi.org/10.1007/978-1-349-22700-6

Robinson, J. S., & Robinson, J. S. (2018). On social memory. In *Transitional Justice and the Politics of Inscription*. https://doi.org/10.4324/9781315265308-3

Sanchez, T. R. (1998). *Using stories about heroes to teach values.* ERIC Clearinghouse for Social Studies/Social Science Education Bloomington IN. http://eric.ed.gov/?id=ED424190%0Ainternal-pdf://0.0.0.9/eric.ed.gov.html

Sanchez, T. R. (2000). It's Time Again for Heroes—Or Were They Ever Gone? *The Social*

Studies, *91*(2), 58–61. https://doi.org/10.1080/00377990009602444

Sardiman, & Lestariningsih, A. D. (2017a). *Sejarah Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 2* (Edisi Revi). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Sardiman, & Lestariningsih, A. D. (2017b). *Sejarah Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester I* (Edisi Revi). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Schreiner, K. H. (2013). Penciptaan Pahlawan-Pahlawan Nasional dari Demokrasi Terpimpin sampai Orde Baru 1959-1993. In H. S. Nordholt (Ed.), *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan* (pp. 381–425). LKiS.

Strauss, A., & Corbin, J. (2009). Basics of qualitative research. In *2007 Qualitative Research Methodology, 25~ 46*

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan, (2009).

Vähä, F. M. E. (2002). Producing patriots. Heroic Stories and Individual Heroes as the Makers of the Soviet and Russian Identity in History Textbooks (1950–1995). *Ab Imperio*, *2002*(3), 545–559. https://doi.org/10.1353/imp.2002.0012

Vansover, Y. (2015). Three Heroes, Two Stories, One Insight: Literature Marches into History Class. *The Social Studies*, *106*(6), 245–255. https://doi.org/10.1080/00377996.2015.1072081

Verovšek, P. J. (2016). Collective memory, politics, and the influence of the past: the politics of memory as a research paradigm. *Politics, Groups, and Identities*. https://doi.org/10.1080/21565503.2016.1167094

Vickers, A. (2005). A history of modern Indonesia. In *A History of Modern Indonesia*. https://doi.org/10.1017/CBO9780511801020

Yazıcı, S., & Aslan, M. (2011). Using heroes as role models in values education: A comparison between social studies textbooks and prospective teachers' choice of hero or heroines. *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri*, *11*(4), 2184–2188. http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=psyh&AN=2012-11504-023&site=ehost-live%0Ahttp://sedat.yazici@gop.edu.tr

Zaim, Y., Ciochon, R. L., Polanski, J. M., Grine, F. E., Bettis III, E. A., Rizal, Y., Franciscus, R. G., Larick, R. R., Heizler, M., & Eaves, K. L. (2011). New 1.5 million-year-old Homo erectus maxilla from Sangiran (Central Java, Indonesia). *Journal of Human Evolution*, *61*(4), 363–376.

HISTORICAL ENCOUNTERS
A journal of historical consciousness, historical cultures, and history education
ISSN 2203-7543 | Blind Peer-Reviewed | Open Access | No Fees for Subscription or Publication

#224 Review

SUMMARY **REVIEW** EDITING

Submission

Authors	Suwito Eko Pramono, Tsabit Azinar Ahmad, Putri Agus Wijayati, Ganda Febri Kurniawan
Title	Mapping of National Heroes in the Indonesian History Curriculum
Section	Articles
Editor	Debra Donnelly Melanie Innes Robert Parkes

Peer Review

Round 1

Review Version	224-778-1-RV.DOCX 2020-12-02
Initiated	—
Last modified	—
Uploaded file	None

Editor Decision

Decision	—
Notify Editor	Editor/Author Email Record No Comments
Editor Version	None
Author Version	None
Upload Author Version	Choose File No file chosen Upload

Historical Encounters is a double blind peer-reviewed, open access, interdisciplinary journal dedicated to the empirical and theoretical study of historical consciousness, historical cultures, and history education.

The journal is published by the HERMES History Education Research Network concentrated at The University of Newcastle, Australia. The journal publishes at least two issues per year (one will typically have a special theme). To ensure timely availability of scholarship, articles and reviews are published as soon as they have been successfully through the peer review and editorial processes, adding cumulatively to the content for the single regular issue each year. No fees are charged for subscription or publication. The journal is indexed in SCOPUS, DOAJ, and Google Scholar, and periodically archived in the National Library of Australia's PANDORA Archive. Contributors to the journal retain copyright to their work. Please read the Copyright Notice for full details.

Click here to download the Journal Information booklet, with complete Author Guidelines.

Follow us on Twitter: @HEJ_HERMES or #HistoricalEncounters

A/ Professor Robert J. Parkes, PhD
Editor-in-Chief | Historical Encounters
Faculty of Education and Arts
The University of Newcastle
Callaghan NSW 2308 Australia

All correspondence: editorialteam@hermes-history.net

ISSN 2203-7543

Dokumen pendukung luaran Tambahan #3

Luaran dijanjikan: Buku Ajar (ISBN)

Target: sudah terbit
Dicapai: Terbit

Dokumen wajib diunggah:
1.

Dokumen sudah diunggah:
1. Buku Ajar meliputi cover, lembar yg memuat ISBN dan daftar isi

Dokumen belum diunggah:
-

Judul Buku: Kiprah Pahlawan dari masa Pergerakan Daerah hingga Kemerdekaan
Nama Penerbit: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
Website Penerbit: -
ISBN: 978-602-53443-1-2
Tahun Terbit: 2019
Jumlah Halaman: 72
URL Buku: -

Kiprah Pahlawan

dari masa Pergerakan Daerah hingga Kemerdekaan

Buku ini merupakan buku suplemen pengetahuan materi mengenai peran tokoh - tokoh pahlawan dalam kurun pergerakan daerah hingga kemerdekaan Indonesia. Penyusunan konten menggunakan bantuan aplikasi Infografis Timeline yang memiliki fungsi untuk mengurutkan kronologi persitiwa. Buku Kiprah Pahlawan Dari masa Pegerakan daerah Hingga Kemerdekaan memiliki konten yang telah dikembangkan yang juga disesuaikan dengan aplikasi Infografis yang mengedepankan ketepatan materi yang komplek.

Kajian materi pada buku ini mencakup tokoh dan peristiwa dalam kurun pergerakan hingga kemerdekaan Indonesia. terdapat tujuh belas tokoh pahlawan yang dikupas berdasar kronologi peristiwa sejarah yang mengikatnya. Selain itu, terdapat rangkuman fakta tokoh yang dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman dan pengenalan tokoh pahlawan.

Diterbitkan oleh:
Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang
Gd C5 Lt 1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah
email: sejarah@mail.unnes.ac.id; website: sejarah.unnes.ac.id

ISBN 978-602-53443-1-2

9 786025 344312

Suwito Eko Pramono & Taufiq Harpan Aldila

Kiprah Pahlawan dari Masa Pergerakan Daerah Hingga Kemerdekaan

Jurusan Sejarah FIS UNNES

Suwito Eko Pramono & Taufiq Harpan Aldila

Kiprah Pahlawan

dari masa Pergerakan Daerah hingga Kemerdekaan

Jurusan Sejarah
FIS UNNES

KIPRAH PAHLAWAN

Dari masa Pergerakan Daerah
hingga Kemerdekaan

Suwito Eko Pramono
Taufiq Harpan Aldila

KIPRAH PAHLAWAN
Dari Masa Pergerakan Daerah hingga Kemerdekaan

Penulis Suwito Eko Pramono & Taufiq Harpan Aldila
Editor Tsabit Azinar Ahmad, Putri Agus Wijayati

Proofreader Tsabit Azinar Ahmad
Cahyo Budi Utomo

Reviewer Dr. Akhmad Arif Musadad M.Pd
Dr. Susanto M. Hum
(Dosen Pendidikan Sejarah FKIP & Dosen Sejarah FIB Universitas Sebelas Maret)

Jurusan Sejarah FIS UNNES

Hak Cipta Dilindungi Undang - Undang

Penerbit:
Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang,
Gedung C2 Lantai 1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang
Jawa Tengah

Cetakan Ke-1 tahun 2019
Tipe Huruf Calisto MT, Calibri 12 pt
ISBN: 978-602-53443-1-2.

Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga bahan ajar Biografi pahlawan berbasis Infografis dapat disusun dengan baik. Buku ini diharapkan mampu memberikan referensi penunjang bagi pembelajaran siswa di SMA khususnya pada materi pergerakan hingga kemerdekaan. diharapkan juga siswa lebih termotivasi dalam penyerapan materi dalam kegiatan belajar mengajar.

Buku ini bersifat buku pengayaan yang bersifat suplemen bagi siswa dalam memahami tokoh pahlawan. bahan ajar ini dilengkapi dengan Infografis yang mempermudah pemahaman siswa dalam menelusuri kronologi peristiwa sejarah. terdapat juga rangkuman tokoh pahlawan dari tokoh tersebut hidup hingga wafat yang disajikan secara komunikatif dan inovatif dengan menggunakan Timeline Infografis.

Selain pembahasan mengenai materi pahlawan nasional, buku ini juga dilengkapi dengan latihan soal yang merangsang siswa untuk memahami dan mendalami tokoh dan perjalanan pahlawan dari masa pergerakan kedaerahan hingga kemerdekaan.

Terima kasih disampaikan pada seluruh puihak yang ikut membantu dalam tersusunnya bahan ajar biografi pahlawan. buku ini bukan rujukn utama, namun dapat dijadikan pelengkap dan alternatif dalam pembelajaran sejarah.

Terima Kasih

Surakarta, Oktober 2019

Penyusun

Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd. &
Taufiq Harpan Aldila S.Pd

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar isi iv
Petunjuk Penggunaan Buku v

I. MASA PERGERAKAN DAN PERLAWANAN DAERAH
- A. Pengantar 1
- B. Sultan Agung dan Belanda 2
- C. Pattimura dan Belanda 3
- D. Perang Paderi 4
- E. Diponegoro dan Belanda 6
- F. Dampak Kolonialisme dan imperialisme 7

II. MASA PERGERAKAN NASIONAL DAN PEMUDA
- A. Pengantar 13
- B. Politik Etis 14
- C. Pers dan Perjuangan 15
- D. Bangkitnya Nasionalisme 22
- E. Budi Utomo, SDI, dan SI 22
- F. Setiabudi dan Jurnalistik 27
- G. Partai Radikal 28
- H. Pergerakan Pendidikan 29
- I. Kongres Pemuda 36
- J. Sumpah Pemuda 37

III. MASA PENDUDUKAN JEPANG DAN DETIK-DETIK PROKLAMASI
- A. Pengantar 43
- B. Invasi Jepang 44
- C. Pembela Tanah Air 45
- D. Organisasi Militer Jepang 48
- E. Dampak Pendudukan Jepang 49
- F. Tahun Kemerdekaan 54

Latihan 68
Daftar Pustaka 72

Petunjuk Penggunaan Buku

Pengantar

Berisi pengantar materi pada tiap awal bagian pembahsan guna memberikan gambaran mengenai masa yang akan di kaji oleh peserta didik.

Pembahasan Materi

Pembahasan materi merupakan bahasan konten penunujang mengenai peristiwa sejarah pada masa tokoh pahlawan hidup.

Garis Waktu (*Timeline*)

Garis waktu merupakan penjelas kronologi sejarah yang memperjelas terjadinya peristiwa sejarah dan tokoh pahlawan.

Kolom Bahas Singkat

Kolom bahas singkat merupakan kolom penjelas pembahasan materi. kolom penjelas merupakan penjelas sebuah peristiwa sejarah maupun penjelasan mengenai tokoh pahlawan.

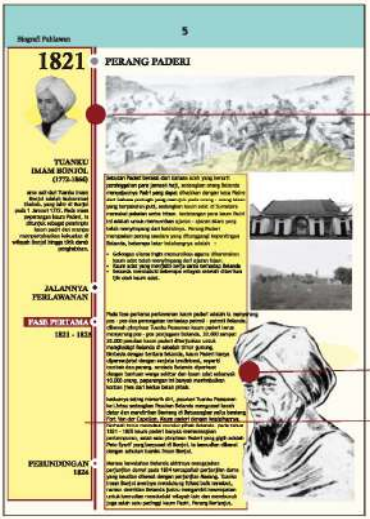

Jejak Pahlawan

Bahasan mengenai rangkuman perjalanan seorang pahlawan yang diruntut menggunakan garis waktu. berisi mengenai awal hidup, peran hingga akhir hayatnya.

Mengenal Pahlawan

Kolom latihan yang bertujuan untuk latihan siswa dalam mengenal peran dan nilai - nilai kepahlawanan yang telah diberikan.

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN SEJARAH
Alamat Gedung C2 Lt. 1 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, Telp. (024) 8508012

Nomor : 080/UN37.1.3/TU/2019
Lamp. : -
Hal : Spesifikasi pencetakan buku

Yth. Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.

Bersama dengan ini kami sampaikan spesifikasi pencetakan buku sebagai berikut.

No	Judul Buku	Penulis	ISBN	Dimensi	Jumlah
1	Kiprah Pahlawan dari masa Pergerakan Daerah hingga Kemerdekaan	Suwito Eko Pramono & Taufiq Harpan Aldila	978-602-53443-1-2	15 X 23 cm	500 exp

Demikian keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

4 September 2019
Ketua Jurusan Sejarah FIS Unnes

Dr. Hamdan Tri Atmaja., M. Pd.
NIP 19640605 198901 1 001